



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PERAN KEPEMIMPINAN DALAM
PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI MASJID
BAITUL MUSLIMIN DESA KEBONAGUNG,
SUKODONO, SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, guna memperoleh gelar Sarjana (S1)

Oleh:

Viqi Al Wahyuddin

NIM. B94217071

PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Viqi Al Wahyuddin

NIM : B94217071

Prodi : Manajemen Dakwah

Menyatakan, bahwa skripsi yang berjudul ***Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan Di Masjid Baitul Muslimin Desa Kebonagung, Sukodono, Sidoarjo*** merupakan sebuah karya yang saya tulis sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka

Apabila dilain waktu pernyataan saya tidak benar dan ditemukan sebuah pelanggaran. Maka, saya bersedia menerima sanksi yang diberlakukan, yaitu pencabutan gelas sarjana yang saya peroleh dari skripsi ini.

Surabaya, 24 Desember 2020

Yang membuat pernyataan



Viqi Al Wahyuddin

NIM. B94217071

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN

Nama : Viqi Al Wahyuddin
NIM : B94217071
Program Studi : Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : “Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan di Masjid Baitul Muslimin Desa Kebonagung, Sukodono, Sidoarjo”.

Skripsi ini telah diteliti dan disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 24 Desember 2020
Pembimbing



Ahmad Khairul Hakim, S.Ag., M.Si
Nip. 197512302003121001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PERAN KEPEMIMPINAN DALAM PENGAMBILAN
KEPUTUSAN DI MASJID BAITUL MUSLIMIN DESA
KEBONAGUNG, SUKODONO, SIDOARJO

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Viqi Al Wahyuddin
B94217071

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu pada tanggal 08 Januari 2021

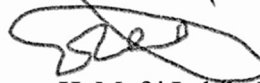
Tim Penguji

Penguji I




Ahmad Khairul Hakim, S.Ag., M.Si
NIP. 197512302003121001

Penguji II



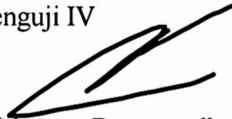
H. Mufti Labib, Lc, MCL
NIP. 196401021999031001

Penguji III



Dr. Arif Ainur Rokki S.Sos.I., M.Pd., Kons
NIP. 197708082007101004

Penguji IV



Airlangga Bramayudha, MM
NIP. 197912142011011005

Surabaya, 08 Januari 2021

Dekan



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : VIQI AL WAHYUDDIN
.....
NIM : B94217071
.....
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI/MANAJEMEN DAKWAH
.....
E-mail address : alawiviqi@gmail.com
.....

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PERAN KEPEMIMPINAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI MASJID
BAITUL MUSLIMIN DESA KEBONAGUNG, SUKODONO, SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non- Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

VIQI AL WAHYUDDIN

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kepemimpinan dalam pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin. Selain itu, juga untuk mengetahui proses pengambilan keputusan yang ada di Masjid Baitul Muslimin.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan sebagai cara yang praktis untuk menjabarkan dan menjelaskan peran kepemimpinan dalam pengambilan keputusan. Kemudian, teknik pengumpulan data menggunakan cara triangulasi data. Cara tersebut dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Hasil penelitian ini adalah pemimpin di Masjid Baitul Muslimin merupakan seorang yang demokratis. Hal tersebut dilihat dari cara pengambilan keputusan dengan musyawarah dan senang menampung aspirasi anggota. Peran pemimpin di Masjid Baitul Muslimin, yaitu mengarahkan, membimbing, menampung aspirasi, penengah apabila ada perbedaan pendapat, dan memberikan motivasi. Kemudian, peran pemimpin di Masjid Baitul Muslimin dalam pengambilan keputusan, yaitu memediasi apabila ada perbedaan pendapat, moderator, penampung aspirasi, dan mengadakan voting untuk mengambil keputusan yang terbaik. Adapun tahapan pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin, yaitu: Penelusuran (tahap ini membuat undangan dan musyawarah), Desain (tahap ini memediasi perbedaan pendapat dan pembuatan alternatif masalah), *Choice* (tahap ini memilih alternatif yang telah dibuat), Implementasi (tahap ini melaksanakan keputusan yang telah ditetapkan)

Kata kunci: *Pemimpin, Keputusan, Masjid*

DAFTAR ISI

Persetujuan Dosen Pembimbing	i
Pengesahan Tim Penguji	ii
Persetujuan Publikasi	iii
Motto dan Persembahan	iv
Pernyataan Orientisitas Skripsi	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Konsep	8
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : KAJIAN TEORITIK	13
A. Kerangka Teoritik	13
1. Kepemimpinan	13
a. Pengertian Kepemimpinan	13
b. Macam-Macam Kepemimpinan	14
c. Peran Pemimpin	15
d. Kepemimpinan Dalam Islam	17
2. Pengambilan Keputusan	18
a. Pengertian Pengambilan Keputusan	18
b. Macam-Macam Keputusan	19
c. Dasar Pengambilan Keputusan	20
d. Tahapan Pengambilan Keputusan	21
e. Faktor-Faktor Keputusan	22
f. Pengambilan Keputusan Dalam Islam	23
3. Masjid	24
a. Pengertian Masjid	24
b. Fungsi Masjid	25

c. Takmir Masjid.....	26
B. Penelitian Terdahulu Yang relevan.....	26
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Lokasi Penelitian.....	31
C. Jenis dan Sumber Data.....	31
D. Tahap-Tahap Penelitian	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Validitas Data	35
G. Teknis Analisi Data.....	35
BAB IV : PEMBAHASAN.....	37
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian.....	37
1. Profil Lembaga.....	37
2. Struktur Organisasi	38
3. Fasilitas	40
4. Kegiatan	40
B. Penyajian Data	41
1. Kepemimpinan	41
2. Pengambilan Keputusan.....	48
C. Analisis Data.....	60
1. Perspektif Teori.....	60
a) Kepemimpinan.....	60
b) Pengambilan Keputusan.....	62
2. Perspektif Islam.....	70
a) Kepemimpinan.....	70
b) Pengambilan Keputusan.....	71
BAB V : PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Rekomendasi.....	75
C. Keterbatasan Penelitian.....	75
Daftar Pustaka	77
Lampiran	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemimpin merupakan seorang motor penggerak dalam suatu organisasi atau perusahaan. Pemimpin berperan banyak hal dalam menjalankan roda organisasi. Selain cakap dan terampil, seorang pemimpin diharapkan memiliki kemampuan dan kesungguhan untuk bekerja secara efektif dan efisien. Kemampuan dan kecakapan tersebut diikuti dengan moral kerja dan kedisiplinan pegawai untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Menurut Stogdill, seorang pemimpin berperan dalam memberikan motivasi, pengarahan, pengawasan, dan komunikasi yang baik untuk mencapai sebuah tujuan.¹ Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan adalah tergantung seorang pemimpin.

Pemimpin berperan sebagai pemegang komando. Hal ini menyebabkan langkah sebuah organisasi tergantung pada komando tersebut. Namun, pemimpin tidak bisa menjalankan tugasnya hanya seorang diri saja oleh karena itu perlu bekerja sama dengan orang lain. Kepemimpinan merupakan suatu kemampuan untuk mempengaruhi diri sendiri maupun orang lain.² Kemampuan ini dimiliki seseorang sejak lahir karena suatu kodrat dari Tuhan. Selain itu, kemampuan ini bisa dilatih dalam diri seseorang. Kelangsungan hidup suatu organisasi bergantung pada

¹ Armhela Fazrien dkk, "Peran Pemimpin Dalam Pencapaian Kinerja Karyawan (Studi pada Badan Kepegawaian Daerah Malang)", Jurnal Administrasi Publik (JAP) Vol. 2, No. 4, hal. 604.

² Ratna Pujiastuti, "Karakteristik Spiritual Leadership Perangkat Desa di Kabupaten Banyumas", Universitas Wijaya Kusuma Purwokerto, hal. 368.

pemimpinnya. Pemimpin merupakan simbol, panutan, pendorong, sekaligus sumber pengaruh yang dapat memberi arahan terhadap kegiatan dan sumber daya untuk mencapai sebuah tujuan.³ Hal ini dikarenakan pemimpin adalah motor penggerak dalam suatu organisasi atau lembaga. Selain itu, pemimpin juga berperan dalam menjalankan kesuksesan tujuan suatu lembaga atau organisasi. Sikap dan sifat pemimpin menentukan arah organisasi atau lembaga itu berjalan. Ole karena itu, dibutuhkan seorang pemimpin yang tidak hanya memimpin tapi juga membimbing agar jalannya organisasi berjalan dengan maksimal. Jadi, pemimpin memiliki fungsi yang penting dalam suatu organisasi atau lembaga.

Dalam sebuah organisasi, pemimpin merupakan motor penggerak dalam organisasi tersebut. Hal ini membuat seorang pemimpin harus bisa mengendalikan alur organisasi dengan baik. Dalam Islam, manusia diciptakan di muka bumi sebagai seorang khalifah (pemimpin). Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالُوا إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”, mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?”, Tuhan Berfirman:*

³ Dewi Sandy Trang, “Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Utara)”, Jurnal EMBA Universitas Sam Ratulangi Manado Vol. 1, No. 3, 2013, hal. 209.

“Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (Q.S. Al-Baqarah: 30)

Dari ayat di atas dijelaskan, bahwa Allah menciptakan manusia dan menempatkannya di bumi. Kemudian, Allah memberikan pengetahuan kepada manusia tentang berbagai hal. Kemudian, Allah menjadikan manusia sebagai pemimpin atau penguasa di bumi. Hal ini merupakan salah satu nikmat Tuhan yang diberikan kepada hambanya. Oleh karena itu, dalam menjadi seorang pemimpin harus amanah dan bertanggung jawab atas jabatannya.

Pengambilan keputusan memiliki satu peran penting dalam menjalankan suatu tugas. Pengambilan keputusan merupakan suatu tindakan untuk menentukan hasil dalam suatu permasalahan dengan memilih salah satu jalan alternatif untuk memecahkan permasalahan tersebut. Dalam pengambilan keputusan, pemimpin memiliki peran dalam menentukannya. Menurut Drommond, pengambilan keputusan berarti sebuah usaha untuk penciptaan suatu kejadian dan pembentukan masa depan (peristiwa pada saat pemilihan dan setelahnya).⁴ Dalam mengambil sebuah keputusan, dibutuhkan pemikiran yang matang dalam menentukannya. Hal ini dilakukan karena disetiap keputusan memiliki imbas kedepan bagi suatu perusahaan atau lembaga. Jadi, perlu pertimbangan yang matang dalam mengambil sebuah keputusan dalam suatu organisasi atau lembaga.

Pengambilan keputusan merupakan suatu hal yang cukup penting bagi suatu individu maupun kelompok. Mengambil suatu keputusan kadang-kadang terlihat mudah dan tidak jarang terlihat sulit. Mudah atau sulitnya dalam mengambil suatu keputusan tergantung pada banyaknya

⁴ Ennis Mu'faridah, *“Peranan Gaya Kepemimpinan dan Pengambilan Keputusan Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Kerja di PT. Daya Maha Berkarya”*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Narotama

alternatif yang tersedia. Semakin banyak alternatif keputusan yang dibuat, maka semakin sulit dalam melakukan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, sebaiknya mengambil keputusan dengan hati-hati dan bijaksana.

Eksistensi seroang pemimpin dapat dilihat dari beberapa kebijakan dan pengambilan keputusan yang diambil. Seorang pemimpin yang efektif mampu membuat sebuah kebijakan dan pengambilan keputusan dengan relavan. Menurut Nawawi, sebuah organisasi dapat berjalan jika para pemimpin memiliki kemampuan dalam mengambil sebuah keputusan. Kemudian, memberikan perintah kepada anggota organisasi sesuai dengan tugas dan wewenangnya.⁵ Jadi, kualitas organisasi dapat dilihat dari cara pemimpin dalam mengambil sebuah keputusan lalu mendelegasikan kepada para anggotanya sesuai dengan tugas dan wewenangnya.

Masjid merupakan tempat beribadah bagi kaum muslim di dunia. Masjid menjadi pusat kegiatan keagamaan kaum muslim. Menurut Quraish Shihab, masjid bukan hanya digunakan sebagai tempat sholat melainkan tempat melaksanakan segala aktifitas yang berkaitan dengan ketauhidan kepada Allah SWT.⁶ Moh. Roqib berpendapat, bahwa terdapat empat fungsi masjid yang terkandung dalam Al-qur'an. *Pertama*, fungsi teologis, yaitu fungsi yang menunjukkan tempat untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah. *Kedua*, fungsi peribadatan, yaitu fungsi yang membangun nilai taqwa. *Ketiga*, fungsi etik, moral, dan

⁵ Ahmad Sabri, "*Kebijakan dan Pengambilan Keputusan Dalam Lembaga Pendidikan Islam*", Jurnal Al-Ta'lim Jilid 1, No. 5, 2013, hal. 373.

⁶ Abdul Basit, "*Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda*", Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 3, No. 2, 2009, hal. 271.

sosial. *Keempat*, fungsi pendidikan dan pengetahuan.⁷ Jadi, masjid merupakan tempat untuk bersujud, mengembangkan pengetahuan, membangun nilai etik, moral, dan sosial kepada Allah SWT.

Masjid memiliki struktur organisasi di dalamnya. Struktur organisasi masjid dijalankan oleh pengurus masjid. Pengurus masjid biasanya disebut sebagai takmir masjid. Kekompakkan pengurus masjid menentukan jalannya kehidupan masjid. Oleh karena itu, pengurus masjid perlu membangun kekompakkan antar pengurus. Pengurus masjid perlu memiliki beberapa karakter yang perlu diterapkan dalam menjalankan roda organisasi. Karakter tersebut merupakan saling pengertian, tolong menolong, dan saling menasehati.⁸ Kegiatan masjid berjalan dengan baik apabila karakter tersebut tertanam kepada setiap pengurus masjid.

Masjid Baitul Muslimin merupakan sebuah masjid yang terletak di Dusun Bogem, Desa Kebonagung, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Letaknya yang strategis, membuat masjid ini selalu ramai pengunjung dari yang sekedar istirahat dari perjalanan sampai menunaikan shalat jamaah. Selain itu, di depan masjid ini terdapat sebuah sekolah madrasah dimana setiap hari para siswa berjamaah shalat dhuhur di masjid tersebut. Pada saat ini, Masjid Baitul Muslimin dipimpin oleh Bpk Drs. Khoirul Asnam. Sama seperti halnya masjid lainnya, Masjid Baitul Muslimin digunakan sebagai kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin setiap jumat malam, majelis sholawat, latihan banjari, rapat kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), dan lain-lain. Dalam mengadakan rapat, pengurus masjid mengundang semua pengurus serta perwakilan

⁷ Abdul Basit, "*Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda*", Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 3, No. 2, 2009, hal. 271.

⁸ Aziz Muslim, "*Manajemen Pengelolaan Masjid*", Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama Vol 5, No. 2, 2004, hal. 113.

organisasi yang ada di desa seperti Ansor, Ippnu dan Ippnu sebagai perwakilan para pelajar dan pemuda. Seperti halnya dalam rapat sholat Idul Adha 1441 H, semua pengurus diundang beserta beberapa warga dan perwakilan ormas. Dalam rapat ini, takmir ingin menentukan beberapa keputusan mengenai persiapan sholat Idul Adha. Adapun beberapa keputusan tersebut mengenai panita qurban, khotib dan imam, serta bilal sholat Idul Adha.

Seperti halnya yang diajarkan oleh agama Islam, dalam praktik kehidupan umat Islam setiap ada suatu permasalahan yang terjadi senantiasa melakukan musyawarah dalam pengambilan keputusan.⁹ Musyawarah sangat diperlukan sebagai bahan pertimbangan dan tanggung jawab bersama pada setiap proses pengambilan keputusan, sehingga setiap keputusan yang diambil menjadi tanggung jawab bersama. Sikap musyawarah merupakan bentuk penghargaan terhadap orang lain, karena pendapat-pendapat yang disampaikan menjadi pertimbangan bersama. Namun, ketika ketua takmir memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat peneliti melihat tidak jarang para peserta rapat enggan bersuara. Hal ini menyebabkan ketika hasil rapat sudah ditentukan ada sebagian orang yang kurang puas dengan keputusan tersebut. Hal ini kurang sesuai dengan ajaran Islam yang harus menerima sebuah keputusan ketika sudah ada kata mufakat. Dalam hal ini, pemimpin perlu memberikan pengertian terhadap keputusan yang sudah diambil kepada semua pihak. Jadi pada penelitian ini, penulis akan meneliti perihal “Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan di Masjid Baitul Muslimin Desa Kebonagung, Sukodono, Sidoarjo”.

⁹ Ahmad Sabri, *“Kebijakan dan Pengambilan Keputusan Dalam Lembaga Pendidikan Islam”*, Jurnal Al-Ta’lim, Jilid 1, Nomor 5 Juli 2013, hal. 375.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan. Maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran pemimpin dalam pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin Desa Kebonagung?
2. Bagaimana proses pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin Desa Kebonagung ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran pemimpin dalam pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin Desa Kebonagung
2. Untuk mendeskripsikan proses pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin Desa Kebonagung

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan wawasan bagi pengembangan disiplin ilmu kepemimpinan dalam pengambilan keputusan.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memperluas dan memperkaya pengetahuan penulis dibidang kepemimpinan dan pengambilan keputusan.
 - b. Dapat dijadikan acuan Masjid Baitul Muslimin dalam pengambilan keputusan serta peran pemimpin dalam pengambilan keputusan tersebut.

E. Definisi Konsep

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan suatu sikap mengarahkan serta mempengaruhi anggota dalam melakukan berbagai aktivitas dalam suatu organisasi. Menurut Siagian, kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain sehingga orang tersebut mau melaksanakan perintah pemimpin walaupun perintah tersebut tidak disenangi secara pribadi.¹⁰ Berdasarkan definisi tersebut ada tiga hal yang terlihat, yaitu:

- a. Seorang pemimpin dituntut untuk memiliki kemampuan tertentu yang tidak dimiliki oleh sumberdaya manusia yang lainnya.
- b. Kepengikutan menjadi salah satu faktor penting dalam sebuah kepemimpinan.
- c. Kemampuan untuk mengubah egosentrisme para bawahan menjadi organisasi-sentrisme.

Menurut Miftah Thoha, kepemimpinan merupakan suatu kegiatan untuk mempengaruhi orang lain atau seni dalam mempengaruhi perilaku manusia, baik secara perorangan maupun kelompok.¹¹ Sedangkan menurut Mohyi, kepemimpinan merupakan sebuah kegiatan mempengaruhi, menggerakkan, mengarahkan atau mempengaruhi orang lain untuk mencapai suatu tujuan dalam suatu organisasi.¹²

¹⁰ Ennis Mu'faridah, "Peran Gaya Kepemimpinan dan Pengambilan Keputusan Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Kerja di PT. Daya Maha Berkarya", Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis Universitas Narotama

¹¹ Wahyu Budhianto, "Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan", Jurnal Transformasi Vol. 1, No. 27, 2015, hal. 18.

¹² Nanok Hadi Pramono dkk, "Peranan Pemimpin Dalam Memotivasi Karyawan (Studi Pada CV. Tigi Cyber Computer Malang)", Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 6, No. 2, 2013, hal. 2.

2. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan suatu tindakan untuk memecahkan suatu permasalahan dengan memilih salah satu dari alternatif yang ada melalui suatu proses mental dan berfikir logis dan juga mempertimbangkan semua pilihan alternatif yang ada yang mempunyai pengaruh negatif ataupun positif.¹³ Pengambilan keputusan memiliki peran penting dalam manajemen karena keputusan yang diambil oleh pimpinan merupakan keputusan akhir yang harus dilaksanakan dalam organisasinya atau perusahaan yang dijalankannya.

Menurut Siagian, pengambilan keputusan merupakan suatu pendekatan yang sistematis terhadap suatu permasalahan yang sedang dihadapi.¹⁴ Permasalahan tersebut berkaitan dengan pengetahuan terhadap hakikat masalah yang dihadapi, analisis masalah dengan menggunakan fakta dan data, mencari alternatif yang paling rasional. Sehingga, akibat dari keputusan yang dibuat akan menjawab pertanyaan apa yang harus diperbuat untuk mengatasi masalah tersebut dengan memilih dari salah satu alternatif tersebut.

3. Masjid

Masjid berasal dari kata “*Sajada*” yang berarti tempat sujud. Menurut Ayub, Masjid merupakan tempat untuk berkumpul dan melaksanakan ibadah kepada Allah SWT dengan tujuan meningkatkan solidaritas, silaturahmi sesama kaum muslim, dan tempat terbaik

¹³ Muthiaranindita Abevit, “*Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan*”, Jurnal Judul Artikel Universitas Negeri Padang 2019, hal. 3.

¹⁴ Wahyu Budhianto, “*Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan*”, Jurnal Transformasi Vol. 1, No. 27, 2015, hal. 18.

untuk melaksanakan sholat jumat.¹⁵ Menurut Quraish Shihab, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk sholat saja, akan tetapi tempat melakukan aktivitas yang memiliki makna kepatuhan kepada Allah SWT.¹⁶

4. Takmir Masjid

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata takmir adalah upaya memakmurkan atau meramaikan masjid. Arti lain dari takmir adalah pengurus masjid.¹⁷ Jadi, takmir masjid merupakan sekelompok orang (pengurus) yang berupaya untuk memakmurkan masjid. Pengurus masjid biasanya disebut sebagai takmir masjid. Kekompakkan pengurus masjid menentukan jalannya kehidupan masjid. Oleh karena itu, pengurus masjid perlu membangun kekompakkan antar pengurus. Pengurus masjid perlu memiliki beberapa karakter yang perlu diterapkan dalam menjalankan roda organisasi. Karakter tersebut merupakan saling pengertian, tolong menolong, dan saling menasehati.¹⁸ Kegiatan masjid berjalan dengan baik apabila karakter tersebut tertanam kepada para pengurus masjid.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan peran kepemimpinan dalam pengambilan keputusan adalah peran ketua takmir Masjid baitul Muslimin untuk mempengaruhi, menggerakkan, dan mengarahkan orang lain (anggota dan pengurus takmir) dalam pengambilan keputusan dengan pendekatan yang sistematis terhadap

¹⁵ Drs. Mohammad E. Ayub, *"Manajemen Masjid"*, Depok: Gema Insani, 2007, hal. 7-8.

¹⁶ Abdul Basit, *"Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda"*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 3, No. 2, 2009, hal. 271.

¹⁷ KBBI

¹⁸ Aziz Muslim, *"Manajemen Pengelolaan Masjid"*, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama Vol 5, No. 2, 2004, hal. 113.

suatu masalah yang dihadapi, sehingga didapatkan satu jawaban atas masalah tersebut dari alternatif keputusan yang telah dibuat.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Dalam setiap bab terdapat pembahasan yang berbeda-beda. Berikut adalah pembahasan dalam setiap bab:

Bab pertama merupakan pembukaan dalam penelitian ini. Pada bab ini, dijelaskan tentang pendahuluan yang membahas tentang latar belakang penelitian. Kemudian, latar belakang dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Terakhir ditutup dengan definisi konsep dan sistematika pembahasan

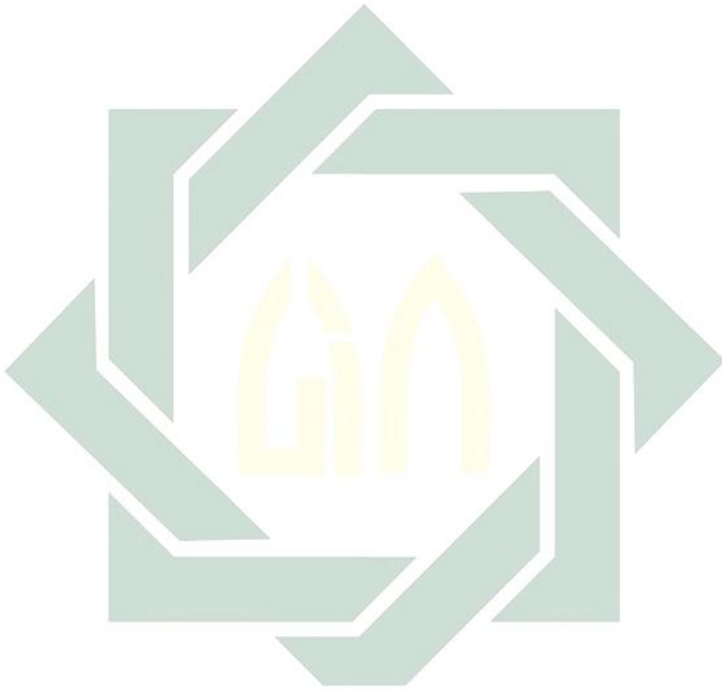
bab kedua membahas tentang kajian teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan. Kajian teori digunakan sebagai bahan untuk menganalisis rumusan masalah serta membahas dalam pandangan Islam. Kemudian, penelitian terdahulu digunakan sebagai pembandingan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti.

Bab tiga membahas tentang metodologi penelitian. Bab ini menjelaskan tentang pendekatan penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan validitas data.

Bab empat merupakan inti dari penelitian. Pada bab ini, membahas tentang pembahasan hasil penelitian. Hasil penelitian tersebut berupa profil lembaga, hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi. Kemudian, ditutup dengan analisis data yang ditemukan dalam penelitian tentang peran kepemimpinan dalam pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin Desa Kebonagung, Sukodono, Sidoarjo.

Bab lima membahas tentang penutup penelitian. Pada bab ini, berisi kesimpulan, rekomendasi, dan keterbatasan penelitian.

Pada bagian akhir, berisikan daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang mendukung selama proses penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Kepemimpinan

a. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah terjemah dari kata “*leadership*” yang berasal dari kata *leader*. Pemimpin (*leader*) ialah orang yang memimpin, sedangkan pimpinan merupakan jabatannya. Kepemimpinan merupakan suatu sikap mengarahkan serta mempengaruhi anggota dalam melakukan berbagai aktivitas dalam suatu organisasi. Menurut Hadad Nawawi, kepemimpinan merupakan suatu kemampuan untuk menggerakkan, memberikan motivasi, dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia untuk melakukan kegiatan yang terarah pada sebuah tujuan melalui keberanian untuk mengambil keputusan dalam kegiatan yang dilakukan.¹⁹

Menurut Kartono, pemimpin adalah seorang yang memiliki kelebihan dalam suatu bidang, sehingga ia dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan aktivitas untuk mencapai suatu tujuan.²⁰ Kelebihan tersebut sebagian bersifat predisposisi (bakat yang dibawa sejak lahir) dan merupakan kebutuhan dari situasi zaman, sehingga mampu mengarahkan bawahan dengan luwes dan berwibawa. Jadi, seorang pemimpin perlu mengasah

¹⁹ Djunawir Syafar, “Teori Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan Islam”, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 5, No. 1, 2017, hal. 148.

²⁰ Armhela Fazrien dkk, “Peran Pemimpin Dalam Pencapaian Kinerja Karyawan (Studi pada Badan Kepegawaian Daerah Malang)”, Jurnal Administrasi Publik (JAP) Vol. 2, No. 4, hal. 604.

kemampuannya dalam mempengaruhi bawahan dengan berwibawa dan luwes. Hal ini dikarenakan mengarahkan orang lain (bawahan) perlu strategi yang tepat dan efisien karena setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda.

b. Macam-macam Kepemimpinan

Menurut Dr. Sondang P. Siagian macam-macam kepemimpinan dibedakan menjadi lima, yaitu:²¹

- 1) Kepemimpinan otokratis, kepemimpinan ini memusatkan semua kegiatan pada pimpinan. Seluruh keputusan diambil berdasarkan pertimbangan pemimpin.
- 2) Kepemimpinan militeris, kepemimpinan ini memiliki tingkat disiplin yang tinggi. Menerapkan sistem komando dalam menggerakkan bawahannya untuk melakukan sebuah perintah.
- 3) Kepemimpinan paternalis, kepemimpinan ini menanggap anggot atau bawahannya seperti anaknya. Hal ini menyebabkan pemimpin menganggap anggotanya tidak bisa bersifat mandiri, sehingga jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil keputusan.
- 4) Kepemimpinan kharismatis, kepemimpinan ini bisa menggerakkan anggota atau bawahannya secara alami. Hal ini dikarenakan terdapat kharisma di dalam diri seorang pemimpin tersebut. kharisma seseorang bisa terbentuk dari lingkungan dengan nilai-nilai sosial.

²¹ Wahyu Budhianto, "Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan", Jurnal Transformasi Vol. 1, No. 27, 2015, hal. 19.

- 5) Kepemimpinan demokratis, kepemimpinan ini melibatkan semua anggota dalam pengambilan suatu keputusan. Pemimpin memberikan ruang bagi anggota untuk mengemukakan pendapatnya.

Beberapa jenis kepemimpinan di atas memiliki kelebihan dan kekurangan. Hal ini tergantung bagaimana situasi lingkungan yang sedang dipimpin. Hal ini menuntut seorang pemimpin pandai dalam memilih gaya kepemimpinan dalam memimpin suatu organisasi. Hal ini perlu dilakukan agar jalannya organisasi terlaksana dengan baik dan efisien.

c. Peran Pemimpin

Pemimpin memiliki banyak peran dalam suatu organisasi. Hal ini disebabkan karena pemimpin adalah motor penggerak sebuah organisasi. Menurut Abdurachman, peran pemimpin pada dasarnya adalah menjalankan tanggung jawab dan wewenang yang sedang dijalankannya. Di dalam wewenang tersebut memiliki beberapa istilah, yaitu:²²

- 1) *Actuating*
- 2) *Leading*
- 3) *Directing*
- 4) *Commanding*
- 5) *Motivating*

Menurut teori tersebut, seorang pemimpin memiliki peran dalam mengarahkan anggotanya. dalam hal ini pemimpin memiliki peran dalam memberikan arahan, intruksi atau petunjuk. Arahan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan

²² Armhela Fazrien dkk, "Peran Pemimpin Dalam Pencapaian Kinerja Karyawan (Studi pada Badan Kepegawaian Daerah Malang)", Jurnal Administrasi Publik (JAP) Vol. 2, No. 4, hal. 604.

untuk waktu berikutnya atau dikemudian hari yang mempunyai sebuah batasan untuk dipatuhi agar semua sejalan dengan peraturan dan kesepakatan suatu organisasi yang telah dibuat. Kemudian, seorang pemimpin juga berperan dalam pemberian motivasi. Pemberian motivasi sangat diperlukan dalam suatu organisasi. Hal ini dikarenakan motivasi bisa mempengaruhi kinerja seseorang dalam menjalankan tugasnya. Sebagai seorang pemegang kekuasaan tertinggi dalam perusahaan, seorang pemimpin memiliki pengaruh yang besar dalam menunjang kinerja karyawan. Memberikan motivasi merupakan salah satu tunjangan seorang pemimpin terhadap karyawannya dalam bekerja.

Selain itu, peran pemimpin juga sebagai pengawas. Dalam hal ini pemimpin melakukan pengawasan terhadap kinerja karyawan. Hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana prosedur dan mekanisme kerja yang telah ditetapkan dapat berjalan dengan baik dan hasil yang memuaskan. Kemudian, seorang pemimpin juga berperan sebagai komunikator. Dalam hal ini pemimpin berperan dalam mengkomunikasikan tugas antara atasan dan bawahan. Selain berkomunikasi dalam tugas, peran ini dilakukan sebagai bentuk keefektifan sebuah kepemimpinan. Hal ini sesuai dengan teori menurut Widjaja, bahwa peran penting seorang pemimpin adalah menjalin hubungan komunikasi yang efektif dengan anggota atau bawahan.²³

²³ Armhela Fazrien dkk, "Peran Pemimpin Dalam Pencapaian Kinerja Karyawan (Studi pada Badan Kepegawaian Daerah Malang)", *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* Vol. 2, No. 4, hal. 605.

d. Kepemimpinan Dalam Islam

Menurut Islam, kepemimpinan merupakan sebuah kegiatan, mengarahkan, dan menunjukkan jalan kepada Allah SWT. Hal ini berarti bahwa untuk sampai kepada Allah diperlukan seorang pemimpin yang sesuai. Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya surah Al- A'raf ayat 43:

.... الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ...²⁴

Artinya: “...Segala puji bagi Allah yang telah memimpin kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk...”

Firman Allah diatas menjelaskan, bahwa untuk sampai ke jalan Allah SWT diperlukan seorang pemimpin yang dapat menjalankan kepemimpinan sesuai dengan instruksi-Nya.²⁴

Dalam perspektif sejarah, menurut Michael H. Hart kepemimpinan yang agamis telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW pada zamanya. Dengan integritasnya yang luar biasa dan mendapatkan gelar sebagai al-amin (terpercaya), Nabi Muhammad Saw mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan paling sukses dalam sejarah peradaban umat manusia. *Siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *fatimah* (cerdas), dan *tabligh* (menyampaikan) mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan

²⁴ Moh Amin, “Kepemimpinan Dalam Islam”, Jurnal Resolusi Vol. 2, No. 2, 2019, hal. 124.

tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah.²⁵ Dalam Islam, konsep kepemimpinan diyakini memiliki nilai yang khas dari sekedar kepengikutuan bawahan dan pencapaian tujuan organisasi. Ada nilai-nilai *transcendental* yang diperjuangkan dalam kepemimpinan yang Islami. Nilai-nilai tersebut menjadi pijakan dalam melakukan aktifitas kepemimpinan.

2. Pengambilan Keputusan

a. Pengertian Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan untuk menentukan hasil dalam memecahkan sebuah masalah dengan memilih suatu jalur tindakan antara beberapa alternative yang ada melalui suatu proses mental dan berfikir logis dan juga mempertimbangkan semua pilihan alternatif yang ada yang mempunyai pengaruh negatif ataupun positif.²⁶

Keputusan dibuat dengan menghasilkan alternatif-alternatif untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada. Keputusan dibuat apabila terdapat suatu perencanaan. Hal ini selaras dengan pernyataan Harold Koontz dan Cyril O'donnell, bahwa pengambilan keputusan merupakan pemilihan alternatif-alternatif yang telah dibuat dalam suatu perencanaan. Suatu rencana bisa dikatakan tidak ada, jika tidak ada keputusan dari

²⁵ Syamsul Hadi, "Kepemimpinan Spiritual Solusi Mengatasi Krisis Kepemimpinan Pendidikan Islam", Jurnal Lisan Al Vol. 6, No. 01, 2012, hal. 28-29.

²⁶ Muthiaranindita Abevit, "*Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan*", Universitas Negeri Padang 2019

sumber yang terpercaya, petunjuk atau reputasai yang telah dibuat.²⁷

b. Macam-Macam Keputusan

Dalam teori, pengambilan keputusan diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu keputusan terprogram dan keputusan tidak terprogram.²⁸ Setiap keputusan tersebut memiliki perbedaan masing-masing. Adapun perbedaan keputusan tersebut adalah:

1) Keputusan Terprogram

Keputusan terprogram merupakan sebuah tindakan mengambil keputusan yang sifatnya rutin dan tidak krusial. Contoh keputusan terprogram adalah pekerjaan yang dilaksanakan dengan rancangan SOP (*Standard Operating Procedure*) yang sudah dibuat sebelumnya. Keputusan terprogram dapat terlaksana dengan baik apabila memenuhi beberapa syarat di bawah ini:²⁹

- a) Sumber daya manusia yang memenuhi standar.
- b) Sumber informasi yang lengkap baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif.
- c) Pihak organisasi menjamin ketersediaan dana selama keputusan tersebut berjalan.
- d) Aturan dan kondisi eksternal organisasi mendukung terlaksananya.

2) Keputusan Tidak Terprogram

²⁷ Afiful Ikhwan, "Sistem Kepemimpinan Islami: Instrumen Inti Pengambil Keputusan Pada Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.3, No. 2, 2018, hal. 143.

²⁸ Irham Fahmi, "Manajemen Pengambilan Keputusan Teori dan Aplikasi", Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 3.

²⁹ Ibid

Keputusan tidak terprogram merupakan keputusan yang dilakukan untuk memecahkan masalah baru yang belum pernah diambil sebelumnya. Menurut Ricky W. Griffin, keputusan tidak terprogram adalah keputusan secara relatif yang tidak terstruktur dan muncul lebih jarang daripada suatu keputusan yang terprogram.³⁰ Pengambilan keputusan tidak terprogram bersifat lebih rumit dan membutuhkan kompetensi khusus untuk menyelesaikannya, seperti top manajemen dan para konsultan dengan tingkat *skill* yang tinggi.

c. Dasar Pengambilan Keputusan

Dasar pengambilan keputusan berbeda-beda tergantung dari permasalahan yang sedang terjadi. Keputusan bisa diambil berdasarkan perasaan, bisa juga berdasarkan rasio. Selain itu, pengambilan keputusan tergantung pada individu yang mengambil keputusan tersebut. Menurut Terry, ada beberapa dasar dalam pengambilan keputusan, yaitu:³¹

- 1) Pengambilan keputusan berdasarkan intuisi, pengambilan keputusan ini didasarkan terhadap instusi. Jadi, pengambilan keputusan ini bisa saja datang kapan saja dari sebuah pemikiran (instuisi). Pengambilan keputusan ini bersifat subyektif, sehingga mudah untuk dipengaruhi.
- 2) Pengambilan keputusan berdasarkan rasional, pengambilan keputusan ini didasarkan terhadap rasionalisme. Jadi, alternatif-alternatif dipertimbangkan baik buruknya apabila sudah

³⁰ Irham Fahmi, *"Manajemen Pengambilan Keputusan Teori dan Aplikasi"*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 4.

³¹ Ahmad Sabri, *"Kebijakan dan Pengambilan Keputusan Dalam Lembaga Pendidikan Islam"*, Jurnal Al-Ta'lim Jilid 1, No. 5, 2013, hal. 374.

diputuskan. Pengambilan keputusan ini bersifat obyektif, transparan, dan konsisten dalam memaksimalkan hasil untuk pemecahan suatu permasalahan.

- 3) Pengambilan keputusan berdasarkan fakta, pengambilan keputusan ini berdasarkan fakta yang ada. Jadi, alternatif-alternatif yang diambil melihat keadaan dan fakta yang dihadapi dalam masalah tersebut. Oleh karena itu, dalam pengambilan keputusan ini menghasilkan keputusan yang sehat, baik, dan solid sehingga orang dapat menerima dengan lapang dada.
- 4) Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman, pengambilan keputusan ini didasarkan terhadap pengalaman yang pernah terjadi. Pengambilan keputusan ini dilakukan apabila suatu individu atau kelompok pernah mengalami permasalahan yang sama. Jadi, pengalaman tersebut bermanfaat dalam memperkirakan baik buruknya keputusan yang akan dibuat.
- 5) Pengambilan keputusan berdasarkan wewenang, pengambilan keputusan ini dilakukan berdasarkan wewenang atau tugas yang diemban. Misalnya, keputusan pemimpin untuk bawahannya atau orang lain yang jabatannya lebih tinggi kepada orang yang jabatannya lebih rendah.

d. Tahapan Pengambilan Keputusan

Dalam pengambilan suatu keputusan terdapat tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan. Hal ini dilakukan agar pengambilan keputusan menghasilkan sebuah keputusan yang efisien. Tahapan pengambilan keputusan dapat mempengaruhi kualitas sebuah keputusan. Menurut

Julius Hermawan, proses pengambilan keputusan melalui tahapan sebagai berikut:³²

- 1) Tahap penelusuran (*intelligence*), pada tahap ini mempelajari kenyataan yang terjadi. Hal ini dilakukan untuk menemukan sumber permasalahan. Pada tahap ini didapatkan pernyataan masalah
- 2) Tahap desain, pada tahap ini menemukan, mengembangkan, dan menganalisis pemecahan masalah melalui pembuahan model yang diwakili oleh kondisi nyata masalah. Dari tahap ini dihasilkan alternative solusi.
- 3) Tahap *Choice*, pada tahap ini memilih salah satu alternatif yang telah dibuat. Tahap ini menghasilkan solusi dan rencana implementasi.
- 4) Tahap implementasi, pada tahap ini melaksanakan dari apa yang dihasilkan pada *choice*. Implementasi yang berhasil ditandai dengan terpecahkannya permasalahan, sedangkan kegagalan implementasi ditandai dengan masih adanya masalah yang dicoba untuk diatasi. Tahap ini menghasilkan laporan pelaksanaan solusi dan hasil.

e. **Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan**

Dalam pengambilan keputusan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor tersebut mempengaruhi kualitas dari pengambilan keputusan tersebut. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi sebuah keputusan. Aspek tersebut adalah aspek

³² Sri Eniyati, "Perancangan Sistem Pendukung Pengambilan Keputusan untuk Penerimaan Beasiswa dengan Metode SAW (Simple Additive Weighting), Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK Vol. 16, No. 2, 2011, hal. 173.

internal dan aspek eksternal. Berikut aspek internal anatara lain:

- 1) Pengetahuan, seseorang yang memiliki pengetahuan secara langsung maupun tidak, dapat mempengaruhi sebuah keputusan yang diambil. Semakin luas pengetahuan seseorang, maka semakin besar pula pengaruh dalam pengambilan keputusan.
- 2) Aspek kepribadian, kepribadian seseorang mampu mempengaruhi sebuah keputusan. Aspek ini tidak kasat mata atau tidak terlihat secara langsung akan tetapi memiliki peranan dalam pengambilan suatu keputusan

Sementara aspek eksternal dalam pengambilan keputusan antara lain:

- 1) Kultur, budaya atau kultur yang dianut seseorang dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan sebagian perilaku seseorang dipengaruhi oleh budaya atau kultur yang dianut.
- 2) Orang lain, orang lain bisa mempengaruhi seseorang dalam mengambil suatu keputusan. Orang terdekat merupakan salah satu contoh orang lain yang bisa mempengaruhi seseorang dalam mengambil suatu keputusan.³³

f. Pengambilan Keputusan Dalam Islam

Pengambilan keputusan merupakan suatu hal yang terlihat mudah akan tetapi susah dalam kondisi tertentu. Hal ini dikarenakan besaran suatu masalah berpengaruh terhadap sulitnya dalam pengambilan suatu masalah. Islam mengajarkan tentang

³³ Afiful Ikhwan, "Sistem Kepemimpinan Islami: Instrumen Inti Pengambil Keputusan Pada Lembaga Pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan Islam Vol.3, No. 2, 2018, hal. 144.

pengambilan keputusan. Allah SWT berfirman dalam surah As-syuara ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka”.

Dalam ayat tersebut dijelaskan, bahwa Allah menyerukan agar umat Islam menyerukan dan menyembah Allah. Apabila mendapati sebuah masalah harap diselesaikan dengan musyawarah. Rasulullah SAW sendiri mengajak para sahabat untuk bermusyawarah apabila ada suatu permasalahan yang perlu dipecahkan selain persoalan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.³⁴ Jadi, Islam mengajarkan dalam pengambilan keputusan harap dilakukan dengan musyawarah.

3. Masjid

a. Pengertian Masjid

Kata masjid berasal dari bahasa Arab “Sajada” yang berarti tempat bersujud. Masjid merupakan tempat beribadah bagi kaum Muslim. Masjid menjadi pusat kegiatan keagamaan orang-orang Islam di dunia. Menurut Quraisy Shibab, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum muslimin, tetapi karena asal katanya berasal dari kata tunduk dan patuh, maka hakikat arti masjid adalah

³⁴ Ava Swastika Fahrina, “Pengambilan Keputusan Secara Musyawarah dalam Manajemen Pendidikan Islam”, Jurnal Al-hayat Vol. 2, No. 1, 2018, hal. 31.

tempat segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT. Masjid juga sebagai tempat ibadah dan pendidikan dalam arti luas.³⁵ Sedangkan menurut Ayub, masjid merupakan tempat berkumpulnya orang-orang muslim dan melaksanakan shalat jamaah dengan tujuan meningkatkan solidaritas, silaturahmi antar kaum muslim, dan tempat terbaik untuk melaksanakan shalat jum'at.³⁶

b. Fungsi Masjid

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, beribadah menyembah-Nya, dan tempat sholat. Dalam sehari, umat muslim berkunjung ke masjid lima kali untuk melaksanakan sholat. Selain itu, masjid sebagai tempat mengumandangkan takbir, tasbih, dan kalimat-kalimat mengagungkan Allah SWT. Adapaun fungsi lain masjid ialah:³⁷

- 1) Tempat beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT bagi kaum muslim.
- 2) Tempat beri'tikaf, membersihkan diri, dan menciptakan keseimbangan antara jiwa dan raga.
- 3) Tempat bermusyawarah untuk memecahkan persoalan yang timbul.
- 4) Tempat kaum muslimin berkonsultasi, meminta bantuan dan pertolongan.

³⁵ Ridin Sofwan, "Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah di Kelurahan Krapyak Semarang", Jurnal Dimas Vol. 13, No. 2, 2013, hal. 321-322.

³⁶Dina Amalina, "Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pengambilan Keputusan Wisatawan Berkunjung Ke Objek Wisata Religi Masjid Agung Islamic Center Kabupaten Rokan Hulu", Jurnal JOM FISIP Vol. 4, No. 2, 2017, hal. 8.

³⁷ Drs. Mohammad E. Ayub, "Manajemen Masjid", Depok: Gema Insani, 2007, hal. 7-8.

- 5) Tempat membina keutuhan jamaah dan gotong royong dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- 6) Tempat pengembangan ilmu pengetahuan dan meningkatkan kecerdasan kaum muslimin.
- 7) Tempat pembinaan dan pengkaderan calon pemimpin umat.
- 8) Tempat untuk menghimpun dana, menyimpan, dan menyalurkannya.
- 9) Tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.

c. Pengertian Takmir Masjid

Masjid memiliki struktur organisasi di dalamnya. Struktur organisasi masjid dijalankan oleh pengurus masjid. Pengurus masjid biasanya disebut sebagai takmir masjid. Kekompakkan pengurus masjid menentukan jalannya kehidupan masjid. Oleh karena itu, pengurus masjid perlu membangun kekompakkan antar pengurus. Pengurus masjid perlu memiliki beberapa karakter yang perlu diterapkan dalam menjalankan roda organisasi. Karakter tersebut merupakan saling pengertian, tolong menolong, dan saling menasehati.³⁸ Kegiatan masjid berjalan dengan baik apabila karakter tersebut tertanam kepada para pengurus masjid.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu digunakan sebagai salah satu acuan dalam melaksanakan sebuah penelitian, sehingga penulis dapat mengeksplorasi teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sehingga, peneliti mendapatkan

³⁸ Aziz Muslim, "Manajemen Pengelolaan Masjid", Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama Vol 5, No. 2, 2004, hal. 113.

informasi untuk digunakan sebagai bahan perbandingan. Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Pertama, penelitian Muthiaranindita Abevit dan Hade Afriansyah, Universitas Negeri Padang Indonesia pada tahun 2019 dengan judul *Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan*.³⁹ Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa teori kepemimpinan berkembang seiring berkembangnya zaman. Teori kepemimpinan berkembang secara perlahan menuju kepada teori transformasional. Keputusan yang diambil dengan cara pendekatan organisasi harus menunjukkan hasil yang rasional. Oleh sebab itu, pemimpin harus bisa melakukan pendekatan secara rasional. Hal ini dapat dibuktikan dengan kesesuaian antara rencana dan tujuan yang dicapai. Cara menguji rasionalitas rencana dan tujuan tersebut dengan menggunakan keterangan tambahan yang tepat pada berbagai kondisi yang berkembang. Adapun perbedaan penelitian tersebut terdapat pada objek penelitian. Penelitian ini menggunakan objek penelitian Masjid Baitul Muslimin, sedangkan penelitian Muthiaranindita Abevit dan Hade Afriansyah tidak ada objek penelitian (penelitian kepustakaan). Persamaan kedua penelitian tersebut adalah mencari peran kepemimpinan dalam pengambilan keputusan.

Kedua, penelitian Ahmad Sabri, IAIN Imam Bonjol Padang pada tahun 2013 dengan judul *Kebijakan dan Pengambilan Keputusan Dalam Lembaga Pendidikan Islam*.⁴⁰ Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa dasar utama kebijakan dan pengambilan keputusan adalah

³⁹ Muthiaranindita Abevit, "*Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan*", Jurnal Judul Artikel Universitas Negeri Padang 2019. hal. 4.

⁴⁰ Ahmad Sabri, "*Kebijakan dan Pengambilan Keputusan Dalam Lembaga Pendidikan Islam*", Jurnal Al-Ta'lim Jilid 1, No. 5, 2013, hal. 378.

visi dan misi pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, apapun bentuk kebijakan dan pengambilan keputusan yang diambil mengacu kepada visi dan misi tersebut tanpa mengabaikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Secara teknis, pengambilan keputusan dalam suatu lembaga pendidikan Islam berdasarkan musyawarah mufakat, sehingga keputusan bersama tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara bersama juga. Adapun perbedaan penelitian tersebut terdapat pada salah satu fokus penelitian dan objek penelitian. Pada penelitian Ahmad Sabri salah satu fokus penelitiannya adalah kebijakan dan objek penelitiannya Lembaga Pendidikan Islam. Sedangkan dalam penelitian ini salah satu fokus penelitiannya adalah kepemimpinan dan objek penelitiannya Masjid Baitul Muslimin. Persamaan kedua penelitian tersebut adalah mencari pengambilan keputusan dalam suatu lembaga.

Ketiga, penelitian Selvia Apriyani, Uin Raden Intan Lampung pada tahun 2018 dengan judul *Gaya Kepemimpinan Takmir Masjid Dalam Memakmurkan Masjid Baitul Amal Di Kecamatan Panjang Bandar Lampung*.⁴¹ Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa Takmir Masjid Baitul Amal menggunakan gaya kepemimpinan demokratis dan situasional dalam menjalankan roda organisasi. Penerapan gaya demokratis terlihat dari pemimpin ketika membuat suatu keputusan melibatkan seluruh anggota dalam pembuatan dan penerapan keputusan tersebut. Dalam hal ini, takmir masjid membuat keputusan dengan gaya demokratis. Kemudian, penerapan gaya situasional dilakukan berdasarkan situasi dan kondisi yang terjadi pada saat itu. Adapun perbedaan

⁴¹ Selvia Apriyani, "Gaya Kepemimpinan Takmir Masjid Dalam Memakmurkan Masjid Baitul Amal Di kecamatan Panjang Bandar Lampung", Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Unversitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, hal. ii.

penelitian ini terdapat pada salah satu fokus penelitian. Pada penelitian Selvia Apriani fokus penelitiannya kepemimpinan saja. Sedangkan pada penelitian ini, fokus penelitiannya adalah kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Persamaan kedua penelitian tersebut adalah mengkaji tentang kepemimpinan dan menggunakan masjid sebagai objek penelitian.

Keempat, penelitian Ava Swastika Fahrina, Universitas Islam Negeri Malang pada tahun 2018 dengan judul *pengambilan Keputusan Secara Musyawarah dalam Manajemen Pendidikan Islam (Kajian Tematik Al-qur'an dan Hadist)*.⁴² Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa keputusan merupakan suatu pemecahan permasalahan sebagai suatu hukum situasi yang dilakukan dengan memilih salah satu alternatif dari yang sudah ditentukan. Mengambil keputusan dengan bermusyawarah akan menghasilkan suatu keikhlasan dan keberkahan. Musyawarah menghasilkan keputusan yang terbaik, menjaga persatuan, lemah lembut, dan menciptakan hal baru. Adapun perbedaan penelitian ini terdapat pada salah satu fokus penelitian dan objek penelitian. Ava Swastika Fahrina menggunakan fokus pengambilan keputusan secara musyawarah dalam manajemen pendidikan Islam. sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya kepemimpinan dengan objek di Masjid Baitul Muslimin. Persamaan kedua penelitian tersebut adalah mengkaji tentang pengambilan keputusan.

Kelima, penelitian Andri Prayogi dkk, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung pada tahun 2016 dengan judul *Peran Kepemimpinan Yayasan Pembina*

⁴² Ava Swastika Fahrina, "Pengambilan Keputusan Secara Musyawarah dalam Manajemen Pendidikan Islam (Kajian Tematik Al-qur'an dan Hadist)", Jurnal Al-hayat Vol. 2, No. 1, 2018, hal. 43-44.

*Masjid Dalam Proses Kaderisasi Mahasiswa.*⁴³ Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa peran kepemimpinan Yayasan Pembina Masjid dalam proses kaderisasi mahasiswa. Syarif Hidayat dipandang sebagai pemimpin yang autokratik, corak kepemimpinannya cenderung demokratik serta tidak terlepas perannya sebagai *leading figure*. Pengambilan keputusan pembina berpegang teguh pada prinsip musyawarah. Adapun perbedaan penelitian tersebut terdapat pada salah satu fokus penelitian. Andri Prayogi dkk menggunakan salah satu fokus penelitian peran kepemimpinan saja. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan fokus peran kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Persamaan kedua penelitian tersebut adalah mengkaji tentang kepemimpinan.

⁴³ Andri Prayogi dkk, "Peran Kepemimpinan Yayasan Pembina Masjid Dalam Proses Kaderisasi Mahasiswa", Jurnal Manajemen Dakwah Vol. 1, No. 3, 2016, hal. 286.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Ada banyak metode dalam pelaksanaan sebuah penelitian. Metode tersebut disesuaikan dengan tujuan dan permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dalam *setting* tertentu yang ada dalam kehidupan *riil* (nyata) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena apa yang terjadi, bagaimana bisa terjadi.⁴⁴ Tujuan menggunakan teknik kualitatif adalah untuk mendeskripsikan bagaimana peran kepemimpinan dalam pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Masjid Baitul Muslimin yang berlatarkan Jl. Dusun Bogem, Kebonagung, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Dimana, jenis data tersebut dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Data Primer

Menurut Kuncoro, data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti dari sumber penelitian.⁴⁵ Data ini bisa didapatkan melalui wawancara, diskusi, sebar kuisoner, dan observasi.

⁴⁴ Anis Chariri, "*Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif*", Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, hal. 9.

⁴⁵ Edy Suandi Hamid, "*Strategi Pembangunan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*", Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 12, No. 1, 2011, hal. 48.

Tujuan menggunakan data ini adalah untuk mendapatkan data yang valid langsung dari sumber penelitian.

2. Data Sekunder

Menurut Hanke dan Reitsch, data sekunder merupakan data yang didapatkan dari sumber yang sebelumnya sudah ada.⁴⁶ Data ini bisa berupa dokumen, jurnal, website, buku, laporan, dan sebagainya. Tujuan menggunakan data ini adalah untuk mendapatkan informasi tambahan dari objek penelitian.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan tahap-tahap penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut menurut Endaswara yaitu:⁴⁷

1. Tahap Lapangan

Ada beberapa langkah pada tahap lapangan ini. Langkah-langkah tersebut adalah:

a. Menyusun rancangan penelitian

Dalam tahap ini, peneliti membuat suatu rencana penelitian yang akan dilakukan. Pembuatan rencana penelitian ini memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

b. Memilih lapangan penelitian

Pada tahap ini, peneliti menentukan objek yang akan diteliti terlebih dahulu. Selain itu, peneliti harus memiliki izin dari objek yang akan diteliti.

c. Memilih narasumber

Peneliti menentukan narasumber yang bisa dimintai keterangan mengenai perusahaan

⁴⁶ Edy Suandi Hamid, *"Strategi Pembangunan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta"*, Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 12, No. 1, 2011, hal. 48.

⁴⁷ Suwardi Endaswara, *"Metodologi Penelitian Folklor"*, Yogyakarta: Medpress, 2009, hal. 224.

tersebut. Sebaiknya, memilih narasumber yang *knowledgeable participant* agar mendapatkan informasi yang jelas dan akurat.

d. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Pada tahap ini, peneliti perlu mempersiapkan segala kebutuhan yang berkenaan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan, agar mempermudah penelitian.

e. Memasuki lapangan dan mengumpulkan data

Pada saat peneliti masuk lapangan, sebaiknya menerapkan sikap yang baik, sopan, dan ramah terhadap narasumber. Hal ini dilakukan, agar tercipta suasana kekeluargaan dan tidak ada rasa canggung antara kedua belah pihak. Disini, peneliti juga mengumpulkan data melalui dokumentasi ataupun wawancara.

2. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data ini, data dikelola menjadi sebuah informasi yang dapat mudah dipahami.

3. Tahap Penulisan Laporan

Tahap ini merupakan tahapan terakhir dalam penelitian. Penulisan laporan dilakukan dengan teknik dan prosedur yang baik. Hal ini dilakukan agar menghasilkan sebuah laporan yang baik pula.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, ada beberapa teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai rumusan masalah yang telah ditetapkan. Kemudian, wawancara dilakukan untuk mendapatkan sebuah informasi dengan mencatat emosi, opini, dan

perasaan dari narasumber.⁴⁸ Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat memahami budaya melalui bahasa dan ekspresi narasumber yang ada di Masjid Baitul Muslimin. Dengan demikian, peneliti dapat melakukan klarifikasi mengenai hal-hal yang tidak diketahui. Kemudian, untuk individu yang akan di wawancarai adalah individu *knowledgeable respondent* yang mampu menceritakan fakta dengan akurat dan tepat.

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung perilaku individu dan interaksi mereka dalam setting penelitian ini.⁴⁹ Dengan cara ini, peneliti bisa mendapatkan sebuah data di luar prosedur formal suatu organisasi. Dalam observasi, peneliti akan melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Melibatkan diri dalam aktivitas sehari-hari mencatat semua kejadian yang sedang terjadi sesuai dengan setting sosial secara sistematis (apa yang terjadi, kapan, dimana, siapa, bagaimana). Adapun data yang dikumpulkan selama observasi adalah: deskripsi program, perilaku, perasaan, dan pengetahuan.
- b. Wujud data observasi berupa catatan: Apa yang terjadi, bagaimana terjadinya, dan siapa yang ada di sana.
- c. Semua catatan kejadian yang dianggap penting oleh peneliti (Bisa berupa checklist atau deskripsi rinci tentang peristiwa atau perilaku tertentu).

⁴⁸ Anis Chariri, *"Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif"*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, hal. 13.

⁴⁹ Ibid

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bukti unik dalam studi kasus yang tidak ditemui dalam wawancara dan observasi.⁵⁰

Dokumentasi ini bertujuan untuk mengetahui data-data yang tidak diperoleh dalam wawancara dan observasi.

Dokumentasi bisa berupa memo, laporan, agenda, catatan administrasi, dan dokumen lain yang relevan.

F. Teknik Validitas Data

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik validitas triangulasi data. Triangulasi berarti menggunakan berbagai sumber data, teori, metode, dan investigator agar informasi yang disajikan konsisten.⁵¹ Oleh karena itu, untuk menjawab rumusan masalah yang ada, peneliti dapat menggunakan data, teori, dan investigator lebih dari satu untuk mendapatkan data yang paling relevan dan konsisten.

G. Teknik Analisis Data

Pada tahap teknik analisis data ini, peneliti akan melakukan beberapa langkah dalam melakukan teknik analisis data. Teknik tersebut adalah:⁵²

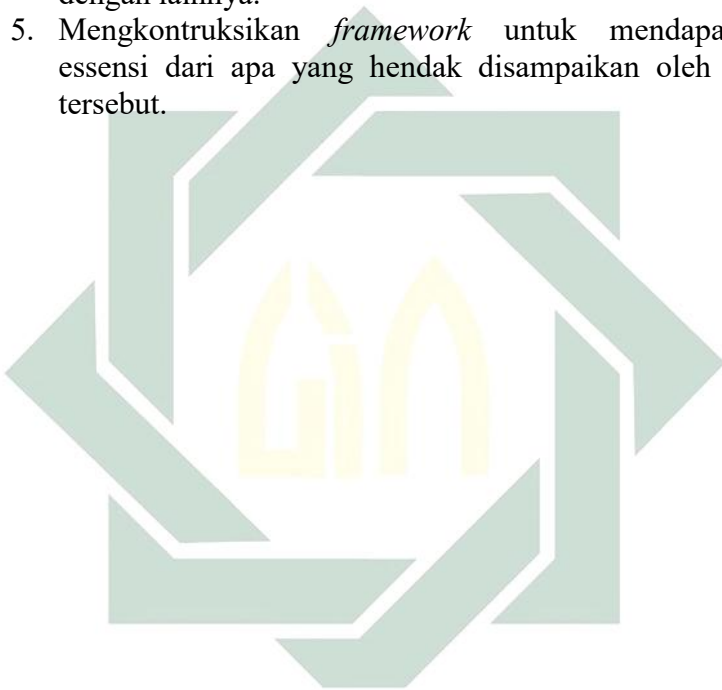
1. Membaca berulang kali informasi yang diperoleh sembari mengurangi informasi yang tumpang tindih atau berulang-ulang.
2. Melihat signifikansi atau pentingnya data yang diperoleh.

⁵⁰ Anis Chariri, *"Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif"*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, hal. 13.

⁵¹ Ibid, hal. 14.

⁵² Dr. J. R. Raco, ME., M., *"Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya"*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010, hal. 123.

3. Mengklasifikasikan atau mengkode data yang memiliki kemiripan atau kecocokan dengan data lain. hasil klasifikasi data tersebut akan dijadikan sebagai label.
4. Mencari pola atau tema yang mengikat pikiran satu dengan lainnya.
5. Mengkontruksikan *framework* untuk mendapatkan essensi dari apa yang hendak disampaikan oleh data tersebut.



BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

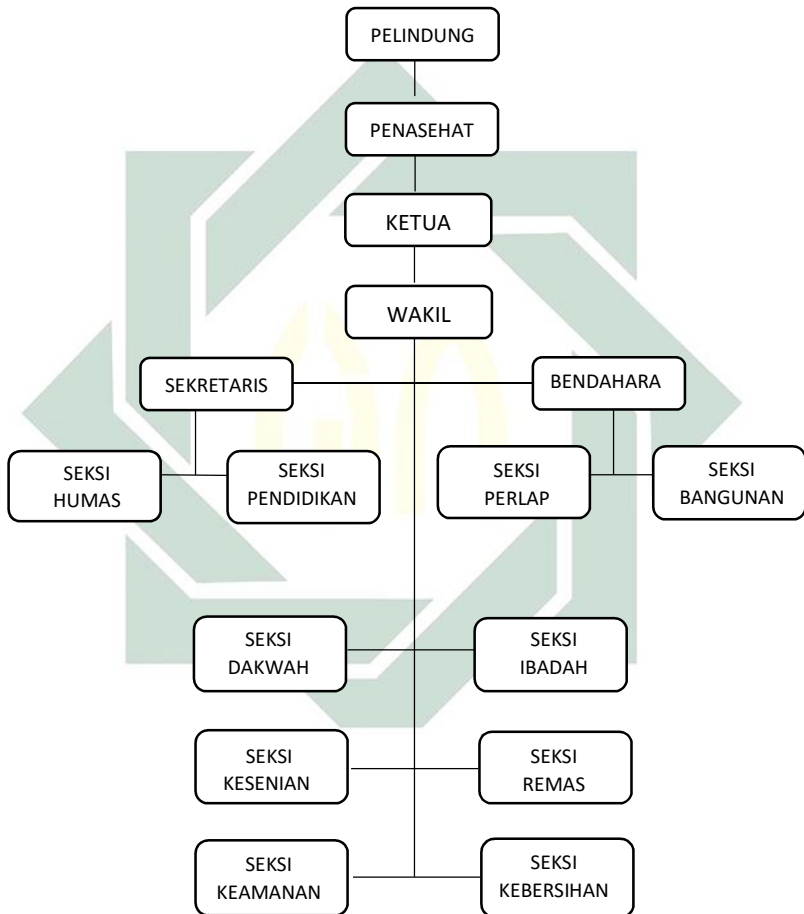
1. Profil Lembaga

Masjid Baitul Muslimin merupakan salah satu masjid yang berada di Desa Kebonagung. Masjid ini diresmikan oleh KUA Kecamatan Sukodono Pada tahun 1973. Masjid Baitul Muslimin merupakan sebuah masjid yang tertletak di Dusun Bogem, Desa Kebonagung, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Letaknya yang strategis, membuat masjid ini selalu ramai pengunjung dari yang sekedar istirahat dari perjalanan sampai menunaikan sholat jamaah. Selain itu, di depan masjid ini terdapat sebuah sekolah madrasah dimana setiap hari para siswa berjamaah sholat dhuhur di masjid tersebut. Pada saat ini, Masjid Baitul Muslimin dipimpin oleh Bpk Drs. Khoirul Asnam. Sama seperti halnya masjid lainnya, Masjid Baitul Muslimin digunakan sebagai kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin setiap jumat malam, majelis sholawat, latihan banjari, rapat kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), dan lain-lain.

Masjid Baitul Muslimin merupakan yang berfaham Ahlusunnah Wal Jamaa'ah. Hal ini dapat dilihat dari logo Nahdhatul Ulama yang terpapang di depan masjid tersebut. Selain itu, kegiatan di Masjid Baitul Muslimin melambangkan warga Nahdhliyin. Kegiatan tersebut, yaitu majelis sholawat, pengajian, yasinan, dan lain-lain.

2. Struktur Organisasi

Susunan Kepengurusan Takmir Masjid Baitul Muslimin Periode 2017-2022



Pelindung	: H. Awaludin, S.H H.M.H Solehudin, SE
Penasehat	: KH. Moh Sholeh, LML Drs. H. Achmad Fauzi
Ketua	: Drs. Khoirul Asnam
Wakil Ketua	: H. Imron Rosidi
Sekretaris	: Machfud, S, Pd Ari Nur Shidiq, S.Pd
Bendahara	: Ir. H. Abd Wachid H. Sahri
Seksi Pembangunan	: H. Muzakki Sukarjo Moh. Madekal H. Sumardi
Seksi Humas	: Hamzah Kamim Abd Zaenal Edi Yuwanto Suwadi
Seksi Kesenian	: Masukar Toyibin Irfannudin Ida Ernawati Sri Wahyuni
Seksi Pendidikan	: Suhartono Nur, S.Pd. I Imam Hambali, S.Pd Imam Tohari, S.T, S. Kes Kusmiati Nurika, S.Pd
Seksi Dakwah	: Drs. H. Solikin Usman Ali Moh Aspan, S.Pd. I Suwarto, S.Pd
Seksi Ibadah	: Imam Mahfudhi Nur Shokib

	H. Sartono
	H. Wasis Z.M
	Drs. H. Romli
	Nursalam
Seksi Remas	: Moh. Aqib Irsyad H
Seksi Perlengkapan	: Setio Bakti
	Soleh
	Suraji
	Ngadiran
	Jahidin
	Sugiyono
	Surahmad D.P
Seksi Keamanan	: Gatot
	Kasmudi
	Abd. Somad
Seksi Kebersihan	: Tolib

3. Fasilitas

Masjid Baitul Muslimin Merupakan sebuah masjid yang terletak di sebelah jalan raya. Hal ini membuat Masjid Baitul Muslimn dijadikan sebagai tempat ibadah maupun sekedar istirahat dari perjalanan oleh para jamaah yang melewati masjid ini. Masjid Baitul Muslimin memiliki beberapa fasilitas yang bisa digunakan oleh para jamaah. Fasilitas tersebut, yaitu:

- a. Tempat parkir
- b. Tempat wudhu
- c. Toilet
- d. Dispenser air mineral
- e. Peralatan sholat (mukenah, sarung, sajadah)
- f. CCTV
- g. Tempat cuci tangan

4. Kegiatan

Masjid merupakan tempat ibadah bagi kaum muslim di seluruh dunia. Selain sholat, masjid digunakan

untuk kegiatan keagamaan lainnya. Adapun kegiatan yang ada di Masjid Baitul Muslimin, yaitu:

- a. Pengajian rutin (Kitab Irsyadul Ibad dan Tafsir Al-Ibriz)
- b. Musyawarah
- c. Majelis sholawat
- d. Latihan Al-Banjari

B. Penyajian Data

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber di Masjid Baitul Muslimin, didapatkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Kepemimpinan

Masjid Baitul Muslimin merupakan sebuah lembaga keislaman. Masjid ini memiliki sebuah roda organisasi yang dikelola oleh takmir. Dalam takmir, organisasi dijalankan oleh seorang pemimpin atau ketua takmir. Berikut tanggapan narasumber untuk kepemimpinan yang ada di Masjid Baitul Muslimin:

“Kepemimpinan ... yaitu suatu kemampuan seseorang di dalam memimpin organisasi, sehingga nanti suatu organisasi itu dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan oleh organisasi tersebut”. (NS 1, 16/11/2020)

“... Kepemimpinan di masjid yang pertama sebagai pemimpin itu dipilih dan dipercaya oleh masyarakat dan yang nomer dua itu sebagai nahkoda untuk mengarahkan dan menggerakkan organisasi di masjid sebagai perkumpulan yang positif”. (NS 2, 16/11/2020)

“Pemimpin itu mengarahkan seluruh anggota untuk mengikuti yang diinginkan oleh organisasi”. (NS 4, 30/11/2020)

“Menurut saya, kepemimpinan yang ada di Masjid baitul Muslimin itu kemampuan seorang

takmir yang dapat menggerakkan dan mengarahkan jamaahnya”. (NS 5, 04/12/2020)
 Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut narasumber 1, 2, 4, dan 5 kepemimpinan di Masjid baitul Muslimin merupakan kemampuan pemimpin dalam mengarahkan, menggerakkan anggotanya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kemudian, seorang pemimpin yang utama adalah dapat dipercaya.

Terkait dengan cara ketua takmir memimpin di Masjid Baitul Muslimin dijelaskan sebagai berikut:

“... Seorang pemimpin yang dianggap berhasil memimpin lembaga atau sebuah masjid itu model kepemimpinan yang demokratis, karena setiap permasalahan itu harus selalu dimusyawarahkan oleh pengurus yang lain”. (NS 1, 16/11/2020)

“Kalau di Masjid Baitul Muslimin Bogem itu masuk kedalam kepemimpinan demokratis. Karena apa, karena setiap keputusan yang dilakukan diorganisasi itu selalu dimintai saran-saran setiap pengurus meskipun hasil akhirnya yang ngetok ketua, tapi tetap dimintai saran supaya tahu kondisinya bisa mempertimbangkan sebagai ketua seperti itu”. (NS 2, 16/11/2020)

Menurut narasumber 1 dan 2, ketua takmir di Masjid Baitul Muslimin merupakan orang yang demokratis. Hal ini dapat dilihat dari keterangan yang disampaikan oleh kedua narasumber, bahwa setiap keputusan yang diambil di Masjid Baitul Muslimin berdasarkan musyawarah. Hal ini diperkuat dengan pendapat narasumber 4 dan 5 sebagai berikut:

“Karena di Indonesia itu Negara demokrasi, maka pemimpin yang ada di Masjid Baitul Muslimin itu mengambil keputusan berdasarkan musyawarah seluruh anggota. Jadi,

kepemimpinan di masji baitul muslimin itu lebih kearah demokratis”. (NS 4, 30/11/2020)

“Ketua takmir sekarang itu sangat demokratis sedikit-sedikit itu mengadakan rapat atau musyawarah, kadang-kadang kalau banyak agenda rapatnya jadi balapan kurang kondusif, tapi positifnya masyarakat merasa diperhatikan. Hal ini dilakukan karena mempertimbangkan animo orang banyak”. (NS 5, 04/12/2020)

Narasumber 4 dan 5 menjelaskan, bahwa pemimpin yang ada di Masjid Baitul Muslimin mengambil setiap keputusan dengan musyawarah. Kemudian, ketua takmir merupakan seseorang yang memperhatikan aspirasi anggotanya dalam pengambilan keputusan.

Masjid Baitul Muslimin merupakan sebuah lembaga yang tidak lepas dari peran pemimpin. Pemimpin memiliki peran dalam menjalankan roda organisasi. Berikut pernyataan terkait peran pemimpin di Masjid Baitul Muslimin:

“Peran ... dalam memimpin itu ya tetep ada kombinasi antara katakanlah pada saat kita membimbing ... menyarankan mengarahkan itu harus terpaut antara satu dengan yang lain tidak hanya satu saja. Karena dalam organisasi itu seperti kalau ada anak buah atau pengurus tidak jalan maka itu kita memberi katakanlah membimbing supaya nanti bisa jalan. Misalnya, dari sesi dakwah kog tidak jalan maka itu kita ajak musyawarah dan memberi arahan sehingga nanti dari berbagai seksi-seksi dalam organisasi itu harus kompak saling keterkaitan antara satu dengan lain sehingga tujuan yang diinginkan semua tetap berjalan. Oleh karena itu, pola pemimpin itu katakalah membimbing mungkn

mengarahkan dan sebagainya. (NS 1, 16/11/2020)

“Untuk ketika rapat itu kondisional sih, kalau rapat ataupun kegiatan itu perlu cuma beda tempatnya atau kondisinya. Kepemimpinan ketika mengadakan acara sebagai terima saran dan membina. Ketika pemimpin itu menjadi sebuah yang menggerakkan atau menyuruh mengkoordinasi. Kalau sebagai ketua itu menengahi ketika ada perbedaan pendapat, karena setiap orang berhak mengemukakan pendapatnya supaya tidak ada perselisihan ketua itu menengahi dan menemukan sebuah titik temu”. (NS 2, 16/11/2020)

Menurut narasumber 1 dan 2, pemimpin di Masjid Baitul Muslimin memiliki peran di dalamnya. Peran tersebut sebagai seorang yang mengarahkan, membimbing, menampung aspirasi, dan sebagai penengah jika ada perbedaan pendapat antar anggota. Hal ini diperkuat dengan pernyataan narasumber 3, 4, dan 5 sebagai berikut:

“Itu memberikan pengarahan setelah itu biasanya juga keputusan bersama”. (NS 3, 17/11/2020)

“Di Masjid Baitul Muslimin selama ini yang berjalan itu seluruh anggota diberi komando oleh takmir berdasarkan musyawarah. Jadi, keputusannya itu berdasarkan musyawarah setelah itu baru memberikan komando, memberikan motivasi kepada anggotanya”. (NS 4, 30/11/2020)

“Di dalam hal ini pengurus sekarang itu senang menampung aspirasi, sehingga banyak orang yang merasa pendapatnya didengarkan”. (NS 5, 04/12/2020)

Pernyataan narasumber 3, 4, dan 5 memperkuat pernyataan narasumber 1 dan 2, bahwa pemimpin Masjid Baitul Muslimin berperan untuk mengarahkan, membimbing, menampung aspirasi, sebagai penengah, dan memberikan motivasi kepada para anggotanya.

Kemudian, terkait dengan pemimpin yang ideal dalam Islam, beberapa narasumber berpendapat sebagai berikut:

“Yang pertama seorang pemimpin itu harus punya akhlakul karimah, karena Rasullallah SAW pada saat memimpin madinah itu yang pertama akhlak, sehingga banyak orang yang masuk Islam itu karena akhlak Rasullallah itu. Kemudian, yang kedua sering komunikasi atau tabligh dengan para anggota sehingga nanti itu yang dicontohkn oleh Rasullallah. Tabligh berarti menyampaikan, setiap ada permasalahan dalam kepengurusan ketakmiran harus komunikasi dengan pengurus yang lain. Kemudian amanah, seorang pemimpin juga amanah. Amanah dalam arti apa, kita diberi amanah oleh masyarakat untuk memimpin takmir termasuk kita harus menjalankan amanah tersebut. Terus seorang pemimpin juga harus memiliki wawasan yang kedepan harus maju sesuai perkembangan zaman. Jadi, itu merupakan pola pemimpin yang ideal yang dicontohkan oleh Rasullallah itu pola-pola akhlak yang bagus, punya ilmu yang baik, tabligh dan amanah”. (NS 1, 16/11/2020)

“Yang nomer satu ya tetap mengikuti Rasullallah SAW, yaitu tetap cerdas menyelesaikan masalah. Kemudian amanah dapat dipercaya, ketiga jujur saya sebutkan yang ketiga tapi tetap jujur itu yang

utama, dan yang terakhir tabligh menyampaikan”. (NS 2, 16/11/2020)

Menurut narasumber 1 dan 2, pemimpin yang ideal dalam Islam telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Pemimpin yang ideal perlu memiliki empat sifat yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yaitu, *Siddiq* (jujur), *Amanah* (dapat dipercaya), *Fathonah* (cerdas), dan *Tabligh* (menyampaikan). Kemudian, narasumber 3 dan 5 berpendapat terkait pemimpin di Masjid Baitul Muslimin dalam pandangan Islam sebagai berikut:

“Uswatun khasanah memberi teladan yang baik, jadi nek memimpin awak e dewe gabisa ya gabisa memimpin orang lain”. (NS 3, 17/11/2020)

“Ya namanya sebagai seorang pemimpin di masjid itu ya menguasai ibadah yang baik, sholat baik ya kemudian memberikan bimbingan kepada masyarakat”. (NS 5, 04/12/2020)

Menurut narasumber 3 dan 5, pemimpin Masjid baitul Muslimin dalam pandangan Islam merupakan seorang yang *uswatun khasanah* (memberi teladan yang baik), menguasai ibadah dengan baik, dan memberikan bimbingan kepada masyarakat.

Masjid merupakan tempat beribadah bagi kaum muslim di seluruh penjuru dunia. Berikut pernyataan beberapa narasumber terkait fungsi masjid dan kegiatan yang ada di Masjid Baitul Muslimin:

“Sebetulnya fungsi masjid itu banyak sekali. Yang terpusat itu kalau kita melihat zaman Rasulullah masjid itu untuk penyimpanan baitul mall, rapat persiapan perang tu di masjid semua bahkan ada glongan sufi yang ekonomi golongannya lemah itu diletakkan di masjid. Kalau di masjid baitul muslimin itu tempat ibadah sholat berjamaah itu yang pertama. Terus musayarah PHBI dan sebagainya katakanlah.

Terus yang ketiga itu untuk mengaji rutin, seharusnya itu perlu dikembangkan seperti penyelesaian permasalahan keluarga biar bisa memfungsikan masjid dengan sebaik-baiknya jadi tidak sepi dari kegiatan sosial dan agama. Jadi di masjid baitul muslimin itu untuk sholat, mengaji, dan musyawarah”. (NS 1, 16/11/2020)

“Untuk fungsi masjid yang pertama itu tempat berkumpulnya orang untuk beribadah. Yang kedua itu tempat penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan, rapat, tempat berkumpulnya organisasi seperti remas, IPNU. Kegiatan yang sudah dilakukan itu rutinan banjari, ngaji rutin setiap malam sabtu, untuk sholat itu pasti, dan yang juga dilakukan di masjid itu musyawarah”. (NS 2, 16/11/2020)

“Musyawarah, terus ngaji rutin, latihan banjari, terus sholat jamaah itu yang ee..utama”. (NS 3, 17/11/2020)

“Bukan hanya tempat ibadah saja tapi untuk digunakan membahas zakat, anak yatim piatu, idul qurban, pengajian”. (NS 4, 30/11/2020)

“Ya pastinya digunakan untuk beribadah, ngaji, bermusyawarah, kegiatan anak-anak remaja masjid”. (NS 5, 04/12/2020)

Menurut narasumber 1, 2, 3, 4, dan 5, masjid memiliki beberapa fungsi. Fungsi tersebut adalah tempat beribadah, baitul mall, musyawarah, kegiatan sosial, pengajian, latihan al-banjari. Kemudian, kegiatan yang sudah dilakukan di Masjid Baitul Muslimin, yaitu tempat sholat, pengajian, santunan anak yatim, musyawarah, dan latihan al-banjari.

2. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan sebuah tindakan untuk pemecahan sebuah permasalahan dengan membuat alternatif-alternatif. Masjid Baitul Muslimin merupakan sebuah lembaga yang tidak lepas dari pengambilan keputusan. Berikut merupakan beberapa pendapat narasumber terkait pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin:

“Pengambilan keputusan yaitu tindakan yang dilakukan dalam menentukan suatu apa ya alternatif pemecahan masalah ketika di masjid itu ada sebuah agenda atau permasalahan seperti menentukan jadwal imam terus ketika mengadakan acara ada kendala itu perlu dilakukan pengambilan keputusan”. (NS 2, 16/11/2020)

“Pengambilan keputusan itu pertama, manakala ada suatu permasalahan tidak ada jalan keluarnya antara anggota itu baru fungsi pengambilan keputusan”. (NS 3, 17/11/2020)

Menurut narasumber 1, pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk membuat alternatif pemecahan masalah ketika di masjid ada sebuah permasalahan. Alternatif tersebut berupa jadwal imam, agenda acara, dan kendala yang memerlukan pengambilan keputusan. Sedangkan menurut narasumber 3, pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin dilakukan apabila ada suatu permasalahan yang tidak ditemukan jalan keluarnya.

Kemudian, pengambilan keputusan memiliki sebuah hasil ketika sudah dilakukan. Adapaun hasil pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin menurut beberapa narasumber sebagai berikut:

“Di tamir masjid pengambilan keputusan itu banyak contoh kita mengadakan acara PHBI peringatan hari besar islam mengadakan pengajian umum itu harus melalui musyawarah, kemudian pengajian rutin, parkir masjid disebelah itu merupakan suatu kebijakan. Yang dihasilkan dari pengambilan keputusan katakanlah sebuah kemufakatan hasil musyawarah”. (NS 1, 16/11/2020)

“Ya banyak alternatif ketika dilakukan teknik-teknik pengambilan keputusan itu. Bisa juga dari referensi peserta yang disampaikan, bisa juga kebiasaan yang sudah tau maksudnya, terus ada masalah A menyelesaikannya dengan A jadi sudah terdeteksi tinggal lurus saja”. (NS 2, 16/11/2020)

Menurut narasumber 1 dan 2, pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin menghasilkan sebuah kemufakatan hasil musyawarah dan alternatif pemecahan masalah. Sedangkan narasumber 3,4 dan 5 berpendapat sebagai berikut:

“Yang diperoleh satu, ya masalah apa yang terjadi ya itu alternatif apa yang dibuat untuk meyelesaikan masalah itu”. (NS 3, 17/11/2020)

“Tergantung permasalahannya apa, kalau tentang pembangunan keputusannya ya tentang pembangunan itu. Jadi, hasilnya ya alternatif yang dibuat waktu musyawarah tersebut”. (NS 4, 30/11/2020)

“Kalau rapatnya tentang jadwal imam hasilnya ya jadwal imam sholat itu, kalau yang dibahas tentang pembangunan ya hasilnya tentang pembangunan, jadi melihat apa dulu yang dibahas”. (NS 5, 04/12/2020)

Menurut narasumber 3, 4, dan 5, hasil pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin kondisional melihat permasalahan yang ada. Jika permasalahannya tentang pembangunan, jadwal imam, maka hasil pengambilan keputusan juga tentang pembangunan dan jadwal imam.

Dalam proses pengambilan keputusan, pemimpin memiliki peran di dalamnya. Berikut pendapat beberapa narasumber terkait peran pemimpin dalam pengambilan keputusan:

“Perannya, dalam pengambilan keputusan jika di dalam musyawarah itu katakanlah ada perbedaan pendapat antara yang satu dengan yang lain, sehingga ketua takmir itu perannya memediasi kepada para jamaah sehingga akhirnya menjadi satu tujuan. Jadi peran ketua takmir katakanlah memberi mediasi atau saran atau solusi yang terbaik kepada para jamaah sehingga keputusan tersebut menjadi satu”. (NS 1, 16/11/2020)

“Untuk perannya sendiri itu pertama menyampaikan agenda, kedua menampung aspirasi anggota, kemudian diputuskan bagaimana keputusan apa yang bijak. Kalau untuk keputusannya melalui musyawarah”. (NS 2, 16/11/2020)

“Ya begini, pertama itu jadi moderator manakala ada permasalahan yang tak kunjung usai baru menjadi penengah setelah itu menentukan suara terbanyak”. (NS 3, 17/11/2020)

“Dalam pengambilan keputusan biasanya pemimpin itu benar-benar megambil aspirasi dari jamaah yang datang. Biasanya ketika ada perbedaan pendapat biasanya ketua mengadakan voting untuk mengambil keputusan yang terbaik.

Disini otomatis ketua memiliki pengaruh”. (NS 5, 04/12/2020)

Menurut narasumber 1, 2, 3, dan 5, peran pemimpin dalam pengambilan keputusan, yaitu memediasi apabila ada perbedaan pendapat, moderator, penampung aspirasi, dan mengadakan voting untuk mengambil keputusan yang terbaik.

Dalam pengambilan keputusan, ada hal-hal yang mendasarinya. Adapaun hal-hal yang mendasari pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin menurut narasumber 1 sebagai berikut:

“Di Masjid Baitul Muslimin itu dasar pengambilan keputusan berdasarkan musyawarah dengan Al-qur’an dan hadits sebagai rujukan. Kemudian, seorang pemimpin dalam mengambil sebuah keputusan harus melihat permasalahan yang terjadi di masyarakat. Apabila butuh ketegasan, maka seorang pemimpin bisa menggunakan hak proregatifnya disampaikan senang ndak senang harus diterima. Contoh, kalau dalam sebuah pengurus ada yang menyalahgunakan wewenangnya, maka itu setelah itu seorang pemimpin harus memutuskan hak proregatifnya ketegasan. Tapi juga, maka itu awal itu disampaikan lihat permasalahan yang terjadi. Bisa juga berdasarkan pengalaman tapi itu tetep dilihat permasalahan apa yang terjadi, terus berdasarkan fakta juga bisa. Lalu seorang pemimpin tidak boleh memiliki sifat tendensi atau pilih kasih kepada anggotanya. Jadi, dasar pengambilan keputusan di masjid muslimin itu katakanlah situasional melihat permasalahan yang ada”. (NS 1, 16/11/2020)

Menurut narasumber 1, hal-hal yang mendasari pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin, yaitu

Al-qur'an dan hadist, hak proregatif, fakta yang terjadi, dan pengalaman. Jadi, dasar pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin situasional melihat permasalahan yang terjadi. Hal ini didukung oleh pendapat narasumber 2, 3, dan 4:

“Biasanya ya situasional dan kondisional, bisa juga faktual sesuai fakta yang ada”. (NS 2, 16/11/2020)

“Kalau itu ngambil keputusan satu pada fakta yang terjadi dan kondisional sesuai dengan permasalahan yang terjadi”. (NS 3, 17/11/2020)

“Kalau di masjid baitul muslimin selama ini berdasarkan fakta lapangan yang terjadi di lingkungan masjid”. (NS 4, 30/11/2020)

Narasumber 2, 3, dan 4 mendukung pendapat narasumber 1, bahwa dasar pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin situasional melihat permasalahan yang sedang terjadi. Kemudian, pengambilan keputusan memiliki tahapan dalam melakukannya. Adapaun tahapan pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin menurut beberapa narasumber sebagai berikut:

“Pengambilan keputusan dalam sebuah organisasi itu harus didasarkan pada tahapan-tahapan dulu. Contoh di takmir mengadakan kebijakan pengajian umum, pertama pengurus harus membuat undangan dengan melibatkan tokoh masyarakat yang ada disekitar masjid. Dari musyawarah tersebut takmir memediasi keputusan mana yang kiranya terbaik, sehingga hasilnya nanti juga terbaik. Jadi, pengambilan keputusan berdasarkan dengan musyawarah dengan tahapan-tahapan itu tidak boleh seorang pemimpin memutuskan sepihak. (NS 1, 16/11/2020)

“Untuk pengambilan keputusan di masjid baitul muslimin yang pertama ya penelusuran. Untuk penelusuran sudah ada jadwalnya misalnya bulan ini ada Maulid Nabi, bulan depannya lagi ada rutinan. Berarti tahap pertama itu penelusuran atau penentuan sumber masalah. Yang kedua itu rapat atau menganalisis pemecahan masalah terus kebutuhannya apa, tempatnya dimana, sumber dananya dimana. Kemudian penemuan solusi baru terkahir implementasi penerapan sebuah agenda atau kegiatan, apabila ada kendala dalam agenda tersebut dicatat untuk bahan evaluasi kedepannya”. (NS 2, 16/11/2020)

“Kalau di masjid baitul muslimin selama ini harus bisa memecahkan masalah yang belum selesai. Tahapannya ya penelusuran dulu masalahnya apa, lalu membuat alternatif permasalahan itu, baru kalau sudah deal bisa membuat keputusan dan terkahir diimplementasikan”. (NS 4, 30/11/2020)

Menurut narasumber 1, tahapan pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin, yaitu membuat undangan, musyawarah, mediasi apabila ada perbedaan pendapat, dan yang terakhir pengambilan keputusan. Sedangkan menurut narasumber 2 dan 4, tahapan pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin, yaitu penelusuran masalah, analisis masalah, pembuatan alternatif pemecahan masalah, dan implementasi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin menurut beberapa narasumber sebagai berikut:

“Selama ini yang berkembang di Masjid bitul Muslimin dalam permasalahan itu biasanya itu

namnya orang itu pengetahuannya beda-beda, disamping juga itu cara pandang orang itu berbeda beda, maka itu seorang pimpinan harus menerima saran dari mereka semua. Setelah masukkan dari pengurus semua faktor yang selama ini menghambat ditakmir saya kira itu hanya faktor pengetahuan dalam berorganisasi. Biasanya kalau itu orang yang lemah dalam organisasi itu cara pandangnya sempit, kalau memang kita itu luas dalam berorganisasi mungkin cara pandangnya luas dalam memandang permasalahan”. (NS 1, 16/11/2020)

“Faktor pengambilan keputusan di masjid baitul muslimin itu untuk perbedaan pengetahuan dari setiap peserta rapat, terus kemudian untuk setiap peserta yang menyampaikan pendapat pasti memiliki satu kebijakan yang baik, jadi disitu dari aspek pengetahuan setiap anggota tadi menjadi faktor yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan di dalam rapat seperti itu. Kemudian, ketika orang banyak relasinya pasti orang berfikir dan banyak mendukung karena pengalaman organisasi orang itu”. (NS 2, 16/11/2020)

“Situasi terus pengetahuan, kalau budaya itu kan sudah ada dan pasti semua orang menyetujui apa yang menjadi keputusan masjid, lebih ke pengetahuan itu tadi”. (NS 3, 17/11/2020)

Menurut narasumber 1, 2, dan 3, faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan adalah pengetahuan. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda tergantung pengetahuan yang dimilikinya. Kemudian, pengetahuan dalam berorganisasi juga mempengaruhi pengambilan keputusan. Pengetahuan dalam berorganisasi membuat

seseorang memiliki cara pandang yang luas dalam berpendapat.

Islam mengajarkan cara bagaimana pengambilan keputusan dalam suatu lembaga. Di Masjid Baitul Muslimin melakukan pengambilan keputusan menurut Islam. Berikut pernyataan narasumber 1, 2, 3, 4 dan 5 terkait pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin dalam pandangan Islam:

“Jadi, di takmir masjid itu cara memutuskan suatu kebijakan itu dengan cara musyawarah, tidak pernah kita mengambil keputusan itu secara pribadi harus secara musyawarah”. (NS 1, 16/11/2020)

“Untuk pengambilan keputusan dalam Islam sendiri itu yang pertama sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW secara musyawarah, kemudian dipilih sesuatu hal yang sifatnya terhindar dari banyak mudhorotnya”. (NS 2, 16/11/2020)

“Ya musyawarah sebagaimana yang diajarkan oleh Rasullullah SAW dalam memutuskan suatu permasalahan”. (NS 3, 17/11/2020)

“Keputusan di dalam Islam memang di syariatkan oleh Rasullullah pemimpn tidak boleh memutuskan permasalahan secara sepihak tetapi harus musyawarah”. (NS 4, 30/11/2020)

“Ya sebelum melakukan pengambilan keputusan kita mencari apa permasalahannya, apa yang dibutuhkan oleh masyarakat kemudian kita musyawarahkan”. (NS 5, 04/12/2020)

Menurut narasumber 1, 2, 3, 4, dan 5, Masjid Baitul Muslimin menggunakan musyawarah dalam melakukan pengambilan keputusan. Dalam hal ini, musyawarah merupakan contoh yang diajarkan oleh Rasullullah SAW dalam pengambilan keputusan.

Masjid Baitul Muslimin memiliki pengambilan keputusan yang pernah dibuat. Adapaun pengambilan keputusan yang pernah dibuat di Masjid Baitul Muslimin menurut narasumber 1, 2, 3, 4, dan 5 sebagai berikut:

“Untuk pengambilan keputusan yang pernah dibuat...penyusunan imam sholat itu, termasuk penyusunan khotib, terus katakanlah penyembelihan hewan qurban kita program, terus PHBI juga sudah terprogram, kemudian pengajian rutin, terus pembangunan itu sebelum hari raya. Kemudian, disaat ada covid ada pembuatan cuci atangan, kemudian ada penyemprotan disinfektan, kemudian pembuatan parkir masjid dengan tanah TKD itu”. (NS 1, 16/11/2020)

“Untuk pengambilan keputusan baru-baru ini peringatan maulid nabi, agenda PHBI seperti hari raya idul qurban, dan yang keseharian sih seperti penentuan imam sholat, khotib sholat jum’at, pengelolaan kebersihan”. (NS 2, 16/11/2020)

“Banyak, misalnya renovasi masjid, kemudian masalah itu parkir, kemudian musyawarah tentang qurban, jadwal imam, kemudian bulan ramadhan”. (NS 3, 17/11/2020)

“Pengambilan keputusan di masjid baitul muslimin itu ada pembuatan cuci tangan saat wabah covid, pengadaan handsinitizer dan penyemprotan disinfektan, kemudian idul fitri, idul adha, jadwal imam, pembuatan parkir”. (NS 4, 30/11/2020)

“Ya ketika memutuskan masjid ini dibentuk seperti apa, jadwal imam sholat, khotib, idul qurban, lahan parkir”. (NS 5, 04/12/2020)

Menurut narasumber 1, 2, 3, 4 dan 5, ada beberapa pengambilan keputusan yang pernah dibuat di

Masjid Baitul Muslimin. Pengambilan keputusan yang pernah dibuat, yaitu desain renovasi masjid, jadwal imam sholat, jadwal khotib dan bilal sholat jum'at, agenda PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), renovasi masjid, Idul Fitri dan Idul Adha, pengelolaan kebersihan, perluasan lahan parkir, pembuatan tempat cuci tangan, dan penyemprotan disinfektan.

Dalam pengambilan keputusan, terdapat hambatan dalam pelaksanaannya. Hal ini karena tidak semua pengambilan keputusan berjalan dengan lancar. Berikut hambatan pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin menurut beberapa narasumber sebagai berikut:

“Hambatannya itu yang pertama, seperti takmir punya program ini jamaah harus pakai masker pada saat masuk masjid ada yang patuh pakai masker da nada yang tidak patuh. Yang patuh itu mungkin dia faham dengan covid nah yang tidak pakai masker itu mungkin kurang faham dengan covid sehingga seenaknya sendiri. Lalu, pada waktu kita membuat parkir masjid sepakat semua masyarakat disebelah itu, tapi kenyataanya itu masih ada hambatan dari desa masih belum adanya perdes dari desa yang belum dibuatkan. Kemudian pengajian rutin alhamdullillah berjalan lancar akan tetapi pengurus kurang aktif dalam mengikutinya”. (NS 1, 16/11/2020)

“Untuk hambatan yang terbaru tempat parkir kan disitu tempat parkir cenderung sempit, jadi tahun ini ada pembukaan lahan parkir di seberang masjid agak ke utara terjadi permasalahan dan akhirnya bisa digunakan lahannya. Lalu, untuk rapatnya pengaktifan kegiatan di masjid”. (NS 2, 16/11/2020)

“Hambatan siji ada sebagaian yang kurang setuju misalnya sudah diputuskan tapi diluar kurang setuju. Kemudian parkir hambatannya itu dari desa bukan dari warga”. (NS 3, 17/11/2020)

“Hambatannya itu karena ditahun ini ada wabah covid, jadi hambatannya ya itu covid”. (NS 4, 30/11/2020)

“Hambatan biasanya perbedaan pendapat”. (NS 5, 04/12/2020)

Menurut narasumber 1 dan 2, hambatan pengambilan keputusan di Masjid Baitul Msulimin, yaitu kurangnya kepatuhan masyarakat dalam memakai masker disaat masa pandemic Covid 19, kurang aktifnya pengurus dalam agenda yang telah dibuat, perdes dari desa yang belum turun untuk pemakaian lahan parkir. Sedangkan menurut narasumber 4, hambatan pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin adalah wabah Covid 19. Kemudian, menurut narasumber 3 dan 5 hambatan pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin adalah perbedaan pendapat antar anggota.

Hambatan tersebut memiliki jalan keluar dan progres dalam mengatasinya. Adapun jalan keluar dan progres dari hambatan dalam pengambilan keputusan menurut beberapa narasumber sebagai berikut:

“Kalau hambatan-hambatan ... seperti covid kita lakukan sosialisasi kepada masyarakat. Alhamdullillah kemarin ada dari polsek memberikan sosialasi di masjid, kemudian ada juga pak camat yang kemaren itu ke masjid menyampaikan sosialisasi mengenai covid. Mungkin juga dari takmir mengadakan pendekatan kepada para jamaah untuk memakai masker. Untuk hambatan parkir tadi saya sudah melakukan pendekatan karena takmir juga juga

harus melakukan pendekatan ke desa. Upaya takmir juga sudah tiga kali sampai empat kali melakukan pendekatan agar dibuatkan perdes agar apa yang diinginkan tercapai. Progress setela adanya penyuluhan dari kapolsek, pak camat, instansi desa terkait tujuannya agar masyarakat sadar dengan adanya covid ini dengan melakukan 3 M. untuk masalah ngaji ini pendekatan kepada pengurus lain ini sudah berupaya tapi masih pasif pengurus lain, insyaallah dari 40 takmir ada 20 takmir yang aktif. Untuk parkir tadi sudah berupaya tapi belum dibuatkan perdesnya ndak tau apa yang menghambatnya”. (NS 1, 16/11/2020)

“Untuk progress parkir masjid itu lahan parkir itu lahan desa jadi kurang aman untuk kedepannya. Juga ada pengajuan dari masjid untuk perdes agar segera turun dari desa”. (NS 2, 16/11/2020)

“Jalan keluar untuk mengantisipasi covid jamaah disuruh pakai masker, handsinitizer, da cuci tangan, terus jaga jarak”. Di awal covid seluruh jamaah pakai masker tapi kekrna wabah ini hampir satu tahun jamaah mulai ada yang tidak masker saat di masjid”. (NS 4, 30/11/2020)

“Biasanya kalau ada perbedaan pendapat diambil voting untuk menghasilkan keputusan yang terbaik. Progresnya didapatkan keputusan yang terbaik dari voting tersebut”. (NS 5, 04/12/2020)

Menurut narasumber 1, 2, 4, dan 5, untuk jalan keluar permasalahan protokol kesehatan Covid 19 sudah dilakukan sosialisasi terhadap jamaah masjid. Kemudian, progresnya jamaah taat menerapkan protokol kesehatan pada saat awal pandemic, akan tetapi untuk saat ini jamaah ada yang tidak memakai masker ke masjid walaupun sudah diperingatkan oleh pihak masjid.

Untuk jalan keluar perluasan lahan parkir, pihak masjid melakukan pendekatan ke desa untuk pembuatan perdes yang belum turun. Kemudian, progresnya masih belum ada tanggapan dari desa untuk pembuatan perdes, akan tetapi lahan parkir sudah bisa digunakan. Untuk jalan keluar perbedaan pendapat, takmir melakukan voting untuk mendapatkan keputusan yang terbaik. Kemudian, progresnya keputusan tersebut bisa diimplementasikan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Perspektif Teori

a. Kepemimpinan

Masjid Baitul Muslimin merupakan sebuah lembaga yang dipimpin oleh ketua takmir. Kepemimpinan di Masjid Baitul Muslimin memiliki peran dalam menjalankan roda organisasi. Menurut hasil penelitian, kepemimpinan di Masjid baitul Muslimin merupakan kemampuan pemimpin dalam mengarahkan, menggerakkan anggotanya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kemudian, seorang pemimpin yang utama adalah dapat dipercaya.

Menurut Hadad Nawawi, kepemimpinan merupakan suatu kemampuan untuk menggerakkan, memberikan motivasi, dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia untuk melakukan kegiatan yang terarah pada sebuah tujuan melalui keberanian untuk mengambil keputusan dalam kegiatan yang dilakukan.⁵³ Sedangkan menurut Kartono, pemimpin adalah seorang yang memiliki kelebihan dalam suatu bidang, sehingga ia dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan

⁵³ Djunawir Syafar, "Teori Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan Islam", Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 5, No. 1, 2017, hal. 148.

aktivitas untuk mencapai suatu tujuan.⁵⁴ Kelebihan tersebut sebagian bersifat predisposisi (bakat yang dibawa sejak lahir) dan merupakan kebutuhan dari satu situasi atau zaman, sehingga mampu mengarahkan bawahan dengan luwes dan berwibawa. Sedangkan menurut pendapat peneliti, kepemimpinan di Masjid Baitul Muslimin merupakan seorang yang mampu mengarahkan dan menggerakkan anggota untuk mencapai suatu tujuan organisasi. Hal ini sesuai dengan teori yang ada dalam penelitian ini.

Setiap pemimpin memiliki cara dalam memimpin suatu organisasi. Menurut hasil penelitian, ketua takmir di Masjid Baitul Muslimin merupakan orang yang demokratis. Hal ini didapat dilihat dari setiap keputusan yang diambil di Masjid Baitul Muslimin berdasarkan musyawarah. Kemudian, ketua takmir merupakan seseorang yang memperhatikan aspirasi anggotanya dalam pengambilan keputusan.

Dr. Sondang P. Siagian berpendapat, bahwa kepemimpinan demokratis merupakan kepemimpinan yang melibatkan semua anggota dalam pengambilan suatu keputusan. Pemimpin memberikan ruang bagi anggota untuk mengemukakan pendapatnya.⁵⁵ Sedangkan menurut peneliti, kepemimpinan di Masjid Baitul Muslimin merupakan kepemimpinan dengan gaya demokratis. Hal ini dapat dilihat cara pemimpin membuat

⁵⁴ Armhela Fazrien dkk, "Peran Pemimpin Dalam Pencapaian Kinerja Karyawan (Studi pada Badan Kepegawaian Daerah Malang)", *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* Vol. 2, No. 4, hal. 604.

⁵⁵ Wahyu Budhianto, "Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan", *Jurnal Transformasi* Vol. 1, No. 27, 2015, hal. 19.

keputusan dengan musyawarah. Selain itu, pemimpin juga memberikan kesempatan anggotanya untuk mengemukakan pendapatnya.

Masjid Baitul Muslimin merupakan sebuah lembaga yang tidak lepas dari peran pemimpin. Pemimpin memiliki peran dalam menjalankan roda organisasi. Menurut hasil penelitian, pemimpin di Masjid Baitul Muslimin memiliki peran sebagai seorang yang mengarahkan, membimbing, menampung aspirasi, dan sebagai penengah jika ada perbedaan pendapat antar anggota, dan memberikan motivasi kepada para anggotanya.

Menurut Abdurachman, peran pemimpin pada hakikatnya adalah melaksanakan tugas dan wewenang. Di dalam wewenang tersebut memiliki beberapa istilah, yaitu:⁵⁶

- 1) *Actuating*
- 2) *Leading*
- 3) *Directing*
- 4) *Commanding*
- 5) *Motivating*

Menurut pendapat peneliti, peran pemimpin di Masjid Baitul Muslimin sudah mencakup dari teori yang ada dalam penelitian ini. Peran tersebut adalah mengarahkan, membimbing, menampung aspirasi, penengah apabila ada perbedaan pendapat, dan memberikan motivasi.

b. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk membuat alternatif pemecahan masalah ketika

⁵⁶ Armhela Fazrien dkk, "Peran Pemimpin Dalam Pencapaian Kinerja Karyawan (Studi pada Badan Kepegawaian Daerah Malang)", Jurnal Administrasi Publik (JAP) Vol. 2, No. 4, hal. 604.

di masjid ada sebuah permasalahan. Pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin menghasilkan sebuah kemufakatan hasil musyawarah dan alternatif pemecahan masalah. Hasil pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin kondisional melihat permasalahan yang ada. Jika permasalahannya tentang pembangunan, jadwal imam, maka hasil pengambilan keputusan juga tentang pembangunan dan jadwal imam.

Menurut Harold Koontz dan Cyril O'donnel, pengambilan keputusan merupakan pemilihan alternatif-alternatif yang telah dibuat dalam suatu perencanaan.⁵⁷ Suatu rencana bisa dikatakan tidak ada, jika tidak ada keputusan dari sumber yang terpercaya, petunjuk atau reputasi yang telah dibuat.

Berdasarkan pengamatan peneliti, pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin merupakan sebuah tindakan yang dilakukan untuk membuat alternatif pemecahan sebuah permasalahan. Kemudian, pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin menghasilkan alternatif-alternatif pemecahan suatu permasalahan. Dalam hal ini, alternatif tersebut kondisional tergantung permasalahan apa yang sedang terjadi. Apabila permasalahannya tentang jadwal imam, pembangunan, maka yang dihasilkan adalah keputusan terkait jadwal imam dan pembangunan tersebut.

Menurut hasil penelitian, pengambilan keputusan yang pernah dibuat di Masjid Baitul Muslimin, yaitu desain renovasi masjid, jadwal imam

⁵⁷ Afiful Ikhwan, "Sistem Kepemimpinan Islami: Instrumen Inti Pengambil Keputusan Pada Lembaga Pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan Islam Vol.3, No. 2, 2018, hal. 143.

sholat, jadwal khotib dan bilal sholat jum'at, agenda PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), renovasi masjid, Idul Fitri dan Idul Adha, pengelolaan kebersihan, perluasan lahan parkir, pembuatan tempat cuci tangan, dan penyemprotan disinfektan.

Dalam teori, pengambilan keputusan diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu keputusan terprogram dan keputusan tidak terprogram. Keputusan terprogram merupakan suatu keputusan yang dilakukan secara rutin tanpa ada persoalan yang bersifat krusial. Menurut Ricky W. Griffin, keputusan tidak terprogram adalah keputusan secara relatif yang tidak terstruktur dan muncul lebih jarang daripada suatu keputusan yang terprogram.⁵⁸

Menurut pengamatan peneliti, pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pengambilan keputusan terprogram dan pengambilan keputusan tidak terprogram. Dalam teori, pengambilan keputusan terprogram di Masjid Baitul Muslimin, yaitu jadwal imam sholat, jadwal khotib dan bilal sholat jum'at, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), Idul Fitri dan Idul Adha. Kemudian, pengambilan keputusan tidak terprogram di Masjid Baitul Muslimin, yaitu pembuatan tempat cuci tangan, penyemprotan disinfektan, renovasi masjid, dan perluasan parkir masjid.

Berdasarkan hasil penelitian, peran pemimpin dalam pengambilan keputusan, yaitu memediasi apabila ada perbedaan pendapat, moderator, penampung aspirasi, dan mengadakan voting untuk mengambil keputusan yang terbaik.

⁵⁸ Irham Fahmi, *"Manajemen Pengambilan Keputusan Teori dan Aplikasi"*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 3.

Kemudian, hal-hal yang mendasari pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin, yaitu Al-qur'an dan hadist, hak proregatif, fakta yang terjadi, dan pengalaman. Jadi, dasar pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin situasional melihat permasalahan yang terjadi.

Menurut Terry, ada beberapa dasar dalam pengambilan keputusan, yaitu:⁵⁹

- 1) Pengambilan keputusan berdasarkan intuisi, pengambilan keputusan ini didasarkan terhadap instusi. Jadi, pengambilan keputusan ini bisa saja datang kapan saja dari sebuah pemikiran (instuisi). Pengambilan keputusan ini bersifat subyektif, sehingga mudah untuk dipengaruhi.
- 2) Pengambilan keputusan berdasarkan rasional, pengambilan keputusan ini didasarkan terhadap rasionalisme. Jadi, alternatif-alternatif dipertimbangkan baik buruknya apabila sudah diputuskan. Pengambilan keputusan ini bersifat obyektif, transparan, dan konsisten dalam memaksimalkan hasil untuk pemecahan suatu permasalahan.
- 3) Pengambilan keputusan berdasarkan fakta, pengambilan keputusan ini berdasarkan fakta yang ada. Jadi, alternatif-alternatif yang diambil melihat keadaan dan fakta yang dihadapi dalam masalah tersebut. Oleh karena itu, dalam pengambilan keputusan ini menghasilkan keputusan yang sehat, baik, dan solid sehingga orang dapat menerima dengan lapang dada.
- 4) Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman, pengambilan keputusan ini

⁵⁹ Ahmad Sabri, "Kebijakan dan Pengambilan Keputusan Dalam Lembaga Pendidikan Islam", Jurnal Al-Ta'lim Jilid 1, No. 5, 2013, hal. 374.

didasarkan terhadap pengalaman yang pernah terjadi. Pengambilan keputusan ini dilakukan apabila suatu individu atau kelompok pernah mengalami permasalahan yang sama. Jadi, pengalaman tersebut bermanfaat dalam memperkirakan baik buruknya keputusan yang akan dibuat.

- 5) Pengambilan keputusan berdasarkan wewenang, pengambilan keputusan ini dilakukan berdasarkan wewenang atau tugas yang diemban. Misalnya, keputusan pemimpin untuk bawahannya atau orang lain yang jabatannya lebih tinggi kepada orang yang jabatannya lebih rendah.

Menurut pengamatan peneliti, peran pemimpin di Masjid Baitul Muslimin dalam pengambilan keputusan, yaitu memediasi apabila ada perbedaan pendapat, moderator, penampung aspirasi, dan mengadakan voting untuk mengambil keputusan yang terbaik. Kemudian, hal-hal yang mendasari pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin ada beberapa yang selaras dengan teori, yaitu berdasarkan fakta, dan wewenang. Ada hal-hal yang mendasari pengambilan keputusan diluar teori yang ada. Hal-hal tersebut adalah berdasarkan Al-qur'an dan hadist.

Berdasarkan fakta di lapangan, Tahapan pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin, yaitu membuat undangan, musyawarah, mediasi apabila ada perbedaan pendapat, pembuatan alternatif pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan yang terakhir pengimplementasian.

Menurut Julius Hermawan, proses pengambilan keputusan terbagi menjadi tahapan sebagai berikut:⁶⁰

- 1) Tahap Penelusuran (*intelligence*), pada tahap ini mempelajari kenyataan yang terjadi. Hal ini dilakukan untuk menemukan sumber permasalahan. Pada tahap ini didapatkan pernyataan masalah
- 2) Tahap Desain, pada tahap ini menemukan, mengembangkan, dan menganalisis pemecahan melalui pembuatan model yang diwakili oleh kondisi nyata masalah. Dari tahap ini dihasilkan alternative solusi.
- 3) Tahap *Choice*, pada tahap ini memilih alternatif yang telah dibuat. Tahap ini menghasilkan solusi dan rencana implementasi.
- 4) Tahap Implementasi, pada tahap ini menjalankan rangkaian aksi dari pemilihan alternatif dari tahap *choice*. Implementasi yang sukses ditandai dengan terjawabnya permasalahan, sedangkan kegagalan implementasi ditandai dengan masih adanya masalah yang dicoba untuk diatasi. Tahap ini menghasilkan laporan pelaksanaan solusi dan hasil.

Berdasarkan fakta dan teori, tahapan pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin sesuai dengan teori yang ada dalam penelitian ini. Tahapan tersebut, yaitu penelusuran (membuat undangan dan musyawarah), desain (mediasi dan

⁶⁰ Sri Eniyati, "Perancangan Sistem Pendukung Pengambilan Keputusan untuk Penerimaan Beasiswa dengan Metode SAW (*Simple Additive Weighting*), Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK Vol. 16, No. 2, 2011, hal. 173.

pembuatan alternatif permasalahan), *choice* (pemilihan alternatif yang dibuat), dan implementasi.

Dalam pengambilan keputusan, terdapat hambatan dalam pelaksanaannya. Hal ini karena tidak semua pengambilan keputusan berjalan dengan lancar. Hambatan pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin, yaitu kurangnya kepatuhan masyarakat dalam memakai masker disaat masa pandemic Covid 19, kurang aktifnya pengurus dalam agenda yang telah dibuat, perdes dari desa yang belum turun untuk pemaknaan lahan parkir, wabah Covid 19, dan perbedaan pendapat antar anggota. Hambatan tersebut memiliki jalan keluar dan progres dalam mengatasinya. Untuk jalan keluar permasalahan protokol kesehatan Covid 19 sudah dilakukan sosialisasi terhadap jamaah masjid. Kemudian, progresnya jamaah taat menerapkan protokol kesehatan pada saat awal pandemic, akan tetapi untuk saat ini jamaah ada yang tidak memakai masker ke masjid walaupun sudah diperingatkan oleh pihak masjid. Untuk jalan keluar perluasan lahan parkir, pihak masjid melakukan pendekatan ke desa untuk pembuatan perdes yang belum turun. Kemudian, progresnya masih belum ada tanggapan dari desa untuk pembuatan perdes, akan tetapi lahan parkir sudah bisa digunakan. Untuk jalan keluar perbedaan pendapat, takmir melakukan voting untuk mendapatkan keputusan yang terbaik. Kemudian, progresnya keputusan tersebut bisa diimplementasikan.

Berdasarkan fakta di lapangan, faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin adalah pengetahuan. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda tergantung pengetahuan yang

dimilikinya. Kemudian, pengetahuan dalam berorganisasi juga mempengaruhi pengambilan keputusan. Pengetahuan dalam berorganisasi membuat seseorang memiliki cara pandang yang luas dalam berpendapat. Selain itu, orang yang memiliki relasi banyak juga bisa mempengaruhi sebuah keputusan karena memiliki cara pandang yang luas.

Ada beberapa aspek yang mempengaruhi sebuah keputusan. Aspek tersebut adalah aspek internal dan aspek eksternal. Adapaun aspek internal antara lain:

- 1) Pengetahuan, seseorang yang memiliki pengetahuan secara langsung maupun tidak dapat mempengaruhi sebuah keputusan yang diambil. Semakin luas pengetahuan seseorang, maka semakin besar pula pengaruh dalam pengambilan keputusan.
- 2) Aspek kepribadian, kepribadian seseorang dapat mempengaruhi sebuah keputusan. Aspek ini tidak nampak oleh mata akan tetapi besar perannya dalam pengambilan keputusan.

Sementara aspek eksternal dalam pengambilan keputusan antara lain:

- 1) Kultur, budaya atau kultur yang dianut seseorang dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan sebagian perilaku seseorang dipengaruhi oleh budaya atau kultur yang dianut.
- 2) Orang lain, orang lain bisa mempengaruhi seseorang dalam mengambil suatu keputusan. Orang terdekat merupakan salah satu contoh

orang lain yang bisa mempengaruhi seseorang dalam mengambil suatu keputusan.⁶¹

Berdasarkan fakta dan teori, faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan hampir semua mencakup dari teori yang ada. Faktor tersebut, yaitu pengetahuan dan orang yang memiliki relasi. Kemudian, faktor budaya tidak mempengaruhi pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin. Hal ini karena Masjid Baitul Muslimin ada karena suatu budaya dan budaya mayoritas di sekitar masjid adalah budaya Islam.

4. Perspektif Islam

a. Kepemimpinan

Menurut pendapat beberapa narasumber, pemimpin yang ideal dalam Islam telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Pemimpin yang ideal perlu memiliki empat sifat yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yaitu, *Siddiq* (jujur), *Amanah* (dapat dipercaya), *Fathonah* (cerdas), dan *Tabligh* (menyampaikan). Sedangkan beberapa narasumber lain berpendapat, bahwa pemimpin Masjid baitul Muslimin dalam pandangan Islam merupakan seorang yang *uswatun khasanah* (memberi teladan yang baik), menguasai ibadah dengan baik, dan memberikan bimbingan kepada masyarakat.

Dalam perspektif sejarah, menurut Michael H. Hart kepemimpinan yang agamis telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW pada zamanya. Dengan integritasnya yang luar biasa dan mendapatkan gelar sebagai al-amin (terpercaya), Nabi Muhammad Saw mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan paling sukses

⁶¹ Afiful Ikhwan, "Sistem Kepemimpinan Islami: Instrumen Inti Pengambil Keputusan Pada Lembaga Pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan Islam Vol.3, No. 2, 2018, hal. 144.

dalam sejarah peradaban umat manusia. *Siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *fatamah* (cerdas), dan *tabligh* (menyampaikan) mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah.⁶²

Berdasarkan pendapat peneliti, pemimpin di Masjid Baitul Muslimin merupakan seorang yang memberikan teladan yang baik, menguasai ibadah dengan baik, dan memberikan bimbingan kepada masyarakat. Hal ini telah mencakup dari apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan empat sifat dasarnya dalam menjalankan roda kepemimpinan.

b. Pengambilan Keputusan

Berdasarkan beberapa narasumber, Masjid Baitul Muslimin menggunakan musyawarah dalam melakukan pengambilan keputusan. Dalam hal ini, musyawarah merupakan contoh yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam pengambilan keputusan.

Islam mengajarkan tentang pengambilan keputusan. Allah SWT berfirman dalam surah As-Syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka

⁶² Syamsul Hadi, “Kepemimpinan Spiritual Solusi Mengatasi Krisis Kepemimpinan Pendidikan Islam”, Jurnal Lisan Al Vol. 6, No. 01, 2012, hal. 28-29.

menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”.

Dalam ayat tersebut dijelaskan, bahwa Allah menyerukan agar umat Islam menyerukan dan menyembah Allah. Apabila mendapati sebuah masalah harap diselesaikan dengan musyawarah. Rasulullah SAW sendiri mengajak para sahabat untuk bermusyawarah apabila ada suatu permasalahan yang perlu dipecahkan selain masalah hukum yang telah ditentukan oleh Allah SWT.⁶³ Jadi, Islam mengajarkan dalam pengambilan keputusan harap dilakukan dengan musyawarah.

Berdasarkan fakta dan teori, Masjid Baitul Muslimin telah melakukan pengambilan keputusan sesuai dengan yang diajarkan di dalam Islam. Pengambilan keputusan tersebut dilakukan dengan cara musyawarah.

⁶³ Ava Swastika Fahrina, *“Pengambilan Keputusan Secara Musyawarah dalam Manajemen Pendidikan Islam”*, Jurnal Al-hayat Vol. 2, No. 1, 2018, hal. 31.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dapat disimpulkan, bahwa kepemimpinan di Masjid Baitul Muslimin merupakan seorang yang mampu mengarahkan dan menggerakkan anggota untuk mencapai suatu tujuan organisasi. Hal ini sesuai dengan teori yang ada dalam penelitian ini. Kepemimpinan di Masjid Baitul Muslimin merupakan kepemimpinan dengan gaya demokratis. Hal ini dapat dilihat cara pemimpin membuat keputusan dengan musyawarah. Selain itu, pemimpin juga memberikan kesempatan anggotanya untuk mengemukakan pendapatnya. Peran pemimpin di Masjid Baitul Muslimin sudah mencakup dari teori yang ada dalam penelitian ini. Peran tersebut adalah mengarahkan, membimbing, menampung aspirasi, penengah apabila ada perbedaan pendapat, dan memberikan motivasi. Kemudian, peran pemimpin di Masjid Baitul Muslimin dalam pengambilan keputusan, yaitu memediasi apabila ada perbedaan pendapat, moderator, penampung aspirasi, dan mengadakan voting untuk mengambil keputusan yang terbaik. Pemimpin di Masjid baitul Muslimin dalam pandangan Islam merupakan seorang yang *uswatun khasanah* (memberi teladan yang baik), menguasai ibadah dengan baik, dan memberikan bimbingan kepada masyarakat.

Proses pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin memiliki tahapan-tahapan dan aspek-aspek yang diperhatikan. Pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin merupakan sebuah tindakan yang dilakukan untuk membuat alternatif pemecahan sebuah permasalahan. Kemudian, hal-hal yang mendasari pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin ada beberapa yang selaras dengan

teori, yaitu berdasarkan fakta, dan wewenang. Ada hal-hal yang mendasari pengambilan keputusan diluar teori yang ada. Hal-hal tersebut adalah berdasarkan Al-qur'an dan hadist. Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin hampir semua mencakup dari teori yang ada. Faktor tersebut, yaitu pengetahuan dan orang yang memiliki relasi. Kemudian, faktor budaya tidak mempengaruhi pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin. Hal ini karena Masjid Baitul Muslimin ada karena suatu budaya dan budaya mayoritas di sekitar masjid adalah budaya Islam. Adapun tahapan pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin, yaitu:

- 1) Penelusuran (tahap ini membuat undangan dan musyawarah)
- 2) Desain (tahap ini memediasi perbedaan pendapat dan pembuatan alternatif masalah)
- 3) *Choice* (tahap ini memilih alternatif yang telah dibuat)
- 4) Implementasi (tahap ini melaksanakan keputusan yang telah ditetapkan)

Hambatan pengambilan keputusan di Masjid Baitul Muslimin, yaitu kurangnya kepatuhan masyarakat dalam memakai masker disaat masa pandemi Covid 19, kurang aktifnya pengurus dalam agenda yang telah dibuat, perdes dari desa yang belum turun untuk pemakaian lahan parkir, wabah Covid 19, dan perbedaan pendapat antar anggota. Hambatan tersebut memiliki jalan keluar dan progres dalam mengatasinya. Untuk jalan keluar permasalahan protokol kesehatan Covid 19 sudah dilakukan sosialisasi terhadap jamaah masjid. Kemudian, progresnya jamaah taat menerapkan protokol kesehatan pada saat awal pandemi, akan tetapi untuk saat ini jamaah ada yang tidak memakai masker ke masjid walaupun sudah diperingatkan oleh pihak masjid. Untuk jalan keluar perluasan lahan parkir, pihak masjid melakukan pendekatan ke desa untuk pembuatan

perdes yang belum turun. Kemudian, progresnya masih belum ada tanggapan dari desa untuk pembuatan perdes, akan tetapi lahan parkir sudah bisa digunakan. Untuk jalan keluar perbedaan pendapat, takmir melakukan voting untuk mendapatkan keputusan yang terbaik. Kemudian, progresnya keputusan tersebut bisa diimplementasikan. Menurut pandangan Islam, Masjid Baitul Muslimin telah melakukan pengambilan keputusan sesuai dengan yang diajarkan di dalam Islam. Pengambilan keputusan tersebut dilakukan dengan cara musyawarah.

B. Rekomendasi

1. Untuk Masjid Baitul Muslimin

Menurut pendapat peneliti, Masjid Baitul Muslimin perlu mempertahankan pengambilan keputusan dengan cara musyawarah. Hal ini karena setiap keputusan yang dibuat di Masjid Baitul Muslimin mempengaruhi animo banyak orang. Sehingga, ketika pengambilan keputusan tersebut dilakukan dengan musyawarah, maka anggota atau jamaah merasa diperhatikan dan didengar aspirasinya. Kemudian, sebaiknya Masjid Baitul Muslimin mendorong pengurus lainnya untuk lebih aktif agar apa yang menjadi tujuan Masjid bisa tercapai dengan maksimal.

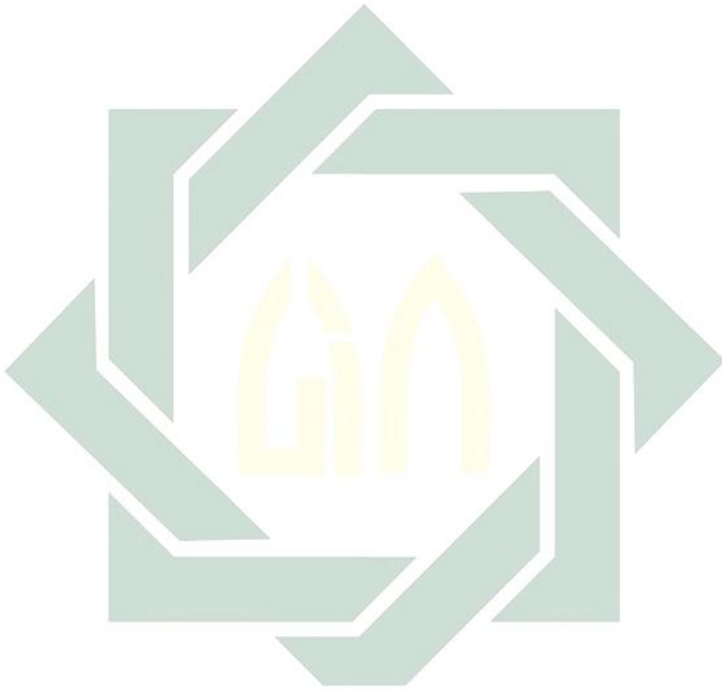
2. Untuk Peneliti selanjutnya

Menurut pendapat peneliti, bagi peneliti yang mengambil objek penelitian yang sama dan menggunakan dua variabel, sebaiknya menggunakan variabel penelitian yang berbeda salah satunya sebagai pembanding dengan penelitian ini.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa narasumber yang menurut peneliti *knowledgeable* atau yang mengetahui tentang permasalahan yang ada di Masjid Baitul Muslimin. Peneliti sedikit kesulitan dalam pencarian narasumber yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Masjid Baitul

Muslimin. Hal ini dikarenakan kurangnya aktif sebagian pengurus dan hanya segelintir orang yang benar-benar memegang roda organisasi di Masjid tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Amalina Dina, 2017, *“Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pengambilan Keputusan Wisatawan Berkunjung Ke Objek Wisata Religi Masjid Agung Islamic Center Kabupaten Rokan Hulu”*, Jurnal JOM FISIP Vol. 4, No. 2.
- Amin Moh, 2019, *“Kepemimpinan Dalam Islam”*, Jurnal Resolusi Vol. 2, No. 2.
- Apriyani Selvia, 2018, *“Gaya Kepemimpinan Takmir Masjid Dalam Memakmurkan Masjid Baitul Amal Di kecamatan Panjang Bandar Lampung”*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Ava Swastika Fahrina, 2018, *“Pengambilan Keputusan Secara Musyawarah dalam Manajemen Pendidikan Islam (Kajian Tematik Al-qur’an dan Hadist)”*, Jurnal Al-hayat Vol. 2, No. 1.
- Ayub E. Mohammad, 2007, *“Manajemen Masjid”*, Depok: Gema Insani.
- Basit Abdul, 2009, *“Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda”*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 3, No. 2.
- Budhianto Wahyu, 2015, *“Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan”*, Jurnal Transformasi Vol. 1, No. 27.
- Chariri Anis, *“Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif”*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Endaswara Suwardi, 2009 *“Metodologi Penelitian Folklor”*, Yogyakarta: Medpress.
- Eniyati Sri, 2011, *“Perancangan Sistem Pendukung Pengambilan Keputusan untuk Penerimaan Beasiswa dengan Metode SAW (Simple Additive Weighting)”*, Jurnal Fahrina Swastika Ava, 2018, *“Pengambilan*

- Keputusan Secara Musyawarah dalam Manajemen Pendidikan Islam*”, Jurnal Al-hayat Vol. 2, No. 1.
- Fahmi Irham, 2016, “Manajemen Pengambilan Keputusan Teori dan Aplikasi”, Bandung: Alfabeta.
- Fazrien Armhela dkk, “*Peran Pemimpin Dalam Pencapaian Kinerja Karyawan (Studi pada Badan Kepegawaian Daerah Malang)*”, Jurnal Administrasi Publik (JAP) Vol. 2, No. 4.
- Hadi Syamsul, 2012, “*Kepemimpinan Spiritual Solusi Mengatasi Krisis Kepemimpinan Pendidikan Islam*”, Jurnal Lisan Al Vol. 6, No. 01.
- Hamid Suandi Edy, 2011, “*Strategi Pembangunan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*”, Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 12, No. 1.
- Ikhwan Afiful, 2018, “*Sistem Kepemimpinan Islami: Instrumen Inti Pengambil Keputusan Pada Lembaga Pendidikan Islam*”, Jurnal Pendidikan Islam Vol.3, No. 2.
- KBBI
- Muslim Aziz, 2004, “*Manajemen Pengelolaan Masjid*”, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama.
- Muthiaranindita Abevit, 2019, “*Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan*”, Jurnal Judul Artikel Universitas Negeri Padang 2019.
- Mu’faridah Ennis, “*Peran Gaya Kepemimpinan dan Pengambilan Keputusan Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Kerja di PT. Daya Maha Berkarya*”, Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis Universitas Narotama
- Prayogi Andri dkk, “*Peran Kepemimpinan Yayasan Pembina Masjid Dalam Proses Kaderisasi Mahasiswa*”, Jurnal Manajemen Dakwah Vol. 1, No. 3, 2016, hal. 286.
- Pujiastuti Ratna, “*Karakteristik Spiritual Leadership Perangkat Desa di Kabupaten Banyumas*”, Universitas Wijaya Kusuma Purwokerto.
- Raco R. J. Dr, ME., M., 2010, “*Metode Penelitian Kualitatif*

- Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*”, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sabri Ahmad, 2013, “*Kebijakan dan Pengambilan Keputusan Dalam Lembaga Pendidikan Islam*”, Jurnal Al-Ta’lim Jilid 1, No. 5.
- Sofwan Ridin, 2013, “*Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah di Kelurahan Krapyak Semarang*”, Jurnal Dimas Vol. 13, No. 2.
- Syafar Djunawir, 2017, “*Teori Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan Islam*”, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 5, No. 1.
- Sofwan Ridin, 2013, “*Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah di Kelurahan Krapyak Semarang*”, Jurnal Dimas Vol. 13, No. 2.

